

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN  
METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) UNTUK  
MENENTUKAN HARGA JUAL DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**

**( Studi Kasus UD. Al-Barokah Food, Kelurahan Wonosari, Kec.  
Ngaliyan )**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ekonomi Islam



**Oleh:**

**Nurul Huda Ika Sulistiana**

**NIM : 1405026216**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

An. Nurul Huda Ika Sulistiana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Nurul Huda Ika Sulistiana

NIM : 1405026216

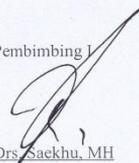
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam

Judul Skripsi : Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) Untuk Menentukan Harga Jual dalam Perspektif Islam.

Dengan ini kami mengharap skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

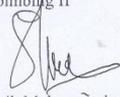
Pembimbing I

  
Drs. Saekhu, MH

NIP. 19690120 199403 1 004

Semarang, 10 Desember 2019

Pembimbing II

  
Singgih Muheramtohadhi, S. Sos.I, MEI

NIP. 19821031 2015031 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang,  
Kode Pos 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : Nurul Huda Ika Sulistiana  
NIM : 1405026216  
Judul : Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) untuk Menentukan Harga Jual dalam Perspektif Ekonomi Islam

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat baik pada tanggal 19 Desember 2019 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 19 Desember 2019

**Ketua Sidang**

Dr. ALI MURTADHO, M.Ag.  
NIP. 197108301998031003

**Sekretaris Sidang**

Drs. SAEKHU, M.H.  
NIP. 196901201994031004

**Penguji I**

H. ADE YUSUF MUJADDID, M.Ag.  
NIP. 196701191998031002



**Penguji II**

Drs. H. WAHAB, M.M.  
NIP. 196909082000031001

**Pembimbing I**

Drs. SAEKHU, M.H.  
NIP. 196901201994031004

**Pembimbing II**

SINGGIH MUHERAMTOHADI, S.Sos.I, M.E.I  
NIP. 198210312015031003

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا  
يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa’ : 58)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh syukur penulis persembahkan Skripsi ini teruntuk :

1. Bapak dan Ibuku, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta memberikan dukungan berupa doa dan semangat.
2. Adikku Fahmi. Semoga kami tetap selalu saling mendukung satu sama lain.
3. Bulik dan Om yang telah bersedia dengan ikhlas menampung dan merawat aku selama 5 tahun menempuh perkuliahan, aku ucapkan banyak terimakasih.
4. Sahabat-sahabatku : Yuni, Lika, Ni'mah, Nila, Evrida, Ayu, Amalia dan teman-teman lainnya yang selalu membantu dan memberi semangat, terimakasih sudah mau direpotkan.
5. Teman-teman di toko Sukses Kaliwungu, Mbak Ria, Mbak Azum, Hikmah, dan Syarifah yang selalu menghiburku dari kepenatan.
6. Teman-temanku di kelas EI G '14.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini.

Terimakasih.

### DEKLARASI

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Didalamnya terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi sebagai bahan rujukan yang sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2019

Deklarator  
METERAI  
TEMPEL  
KORSEAHF 149815964  
Rp 6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
**Nurul Huda Ika Sulistiana**

**NIM. 1405026216**

## TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah, Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf lain. Untuk menjamin konsistensi, maka perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

### A. Konsonan

ء = 'a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = 'a	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

## B. Vokal

◌َ = a

◌ِ = i

◌ُ = u

## C. Diftong

أَي = ay

أَوْ = aw

## D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya

بِالطَّ = *al thibb*

## E. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-*... misalnya الصناعة = *al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

## F. Ta' marbuthah

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan “h” misalnya المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

## ABSTRAK

UD. Al-Barokah Food merupakan sebuah usaha perdagangan yang memproduksi bahan makanan. Dalam kegiatannya UD. Al-Barokah Food memproduksi beberapa jenis produk, yaitu ayam potong, tahu bakso dan bakso ayam. Untuk menentukan harga jual produk tersebut UD. Al-Barokah Food perlu mengetahui harga pokok produk terlebih dahulu. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk. Diantaranya adalah metode Activity based Costing. Metode Activity Based Costing yaitu perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas. Sistem perhitungan yang dilakukan disana menggunakan metode tradisional yang sangat sederhana yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead kemudian dibagi total unit produksi. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada metode penetapan harga pokok tersebut jika dihitung menggunakan metode Activity Based Costing.

Yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu *pertama*, bagaimana perhitungan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada UD. Al-Barokah Food. *Kedua*, Bagaimana perbedaan harga pokok produksi menggunakan perhitungan biaya tradisional dengan perhitungan metode *Activity Based Costing* pada UD. Al-Barokah Food.

Jenis penelitian yang digunakan dalam Skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di UD. Al-Barokah Food Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat ditemukan temuan yaitu *pertama*, untuk menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UD. Al-Barokah Food, dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah mengidentifikasi biaya ke aktivitas. Tahap kedua adalah mengelompokkan biaya ke level aktivitas. Tahap ketiga adalah menentukan harga pokok produksi menggunakan metode Activity based

Costing yang dihitung dengan menjumlahkan biaya tingkat aktivitas yang ada kemudian dibagi dengan total unit yang dihasilkan. *Kedua*, Perbedaan harga pokok produksi setelah dihitung menggunakan metode tradisional dan menggunakan metode Activity Based Costing yaitu sebagian besar yang dihitung menggunakan Activity Based Costing menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar.

**Kata kunci : Metode Tradisional, *Activity Based Costing*, dan Harga Pokok Produk**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyusun Skripsi dengan judul “ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM”.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan program studi Strata 1 Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat tersusun atas bantuan dari beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan termakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M. Ag, selaku Ketua Jurusan S1 Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. H. Saekhu, M. H selaku pembimbing I dan Bapak Singgih Muheramtohad, S. Sos.I, MEI selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan arahan untuk memberikan bimbingan dalam menyusun Skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan staff karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

6. Segenap karyawan beserta staff Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Bapak Waluyo, selaku pemilik usaha UD. Al-Barokah Food yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian, juga admin UD. Al-Barokah Food yang telah berkenan membantu serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
8. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Teman-teman S1 Ekonomi Islam angkatan 2014 yang telah membantu penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.
10. Semua pihak yang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan serta menyadari bahwa laporan ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Demikian laporan ini penulis buat. Semoga dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang membutuhkan.

Semarang, 5 Desember 2019

**Penulis,**

**Nurul Huda Ika Sulistiana**

**NIM. 1405026216**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Penulisan .....	21

**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep dan Klasifikasi Biaya ..... 23  
B. Harga Pokok Produksi ..... 32  
C. Sistem Biaya Tradisional ..... 33  
D. *Activity Based Costing* (ABC) ..... 37  
E. Harga Jual ..... 53

**BAB III GAMBARAN UMUM UD. AL-BAROKAH FOOD**

A. Sejarah UD. Al-Barokah Food ..... 69  
B. Lokasi UD. Al-Barokah Food ..... 70  
C. Struktur Organisasi Perusahaan ..... 71  
D. Data Khusus ..... 74  
E. Produksi dan Hasil Produksi ..... 75  
F. Pemasaran ..... 81

**BAB IV ANALISIS HARGA POKOK PRODUKI  
MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)**

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi UD. Al-  
Barokah Food..... 83  
B. Perbedaan Perhitungan Harga Pokok  
Produksi Metode Tradisional dengan Metode  
*Activity Based Costing* (ABC) pada UD. Al-  
Barokah Food..... 131

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 138  
B. Saran ..... 140  
C. Penutup ..... 140

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Mulai dari kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Hal tersebut mulai dilihat orang untuk membuka peluang usaha memproduksi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, semakin banyak orang-orang yang memproduksi barang, maka akan semakin meningkat pula persaingan diantara mereka. Pada dasarnya untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat setiap orang yang mendirikan usaha memerlukan perencanaan agar dapat menghasilkan keuntungan atau laba. Untuk itu penting dalam berbisnis untuk membuat perencanaan kebijakan yang tepat agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Secara umum, tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Untuk dapat menghasilkan laba, suatu perusahaan harus memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat. Produk tersebut dapat berupa produk-produk non-fisik, bahan mentah, atau barang jadi yang siap dikonsumsi.<sup>1</sup> Terdapat banyak sekali jenis usaha dengan berbagai aktivitas serta produk-produk yang berbeda di sekitar kita. Ada perusahaan yang menjual jasa (perusahaan jasa), perusahaan yang

---

<sup>1</sup>Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 5

membeli barang, kemudian menjualnya kembali (perusahaan dagang), dan perusahaan yang membeli bahan mentah, kemudian mengolahnya menjadi barang jadi lalu menjualnya (perusahaan manufaktur).

Dalam kondisi persaingan bisnis seperti ini, mampu bertahan hidup dan menang bersaing adalah keharusan. Dalam melaksanakan bisnis, suatu perusahaan tentunya tidak dengan mudah begitu saja. Salah satu persoalan rumit yang dihadapi oleh manajemen suatu perusahaan adalah menetapkan harga jual produk perusahaan. Harga jual produk perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Secara sederhana definisi harga adalah pencerminan dari nilai. Dalam teori ekonomi, harga, nilai, dan faedah merupakan istilah-istilah yang saling berhubungan. Faedah adalah atribut barang yang dapat memuaskan kebutuhan. Sedangkan nilai adalah ungkapan secara kuantitatif tentang kemampuan barang dapat menarik dalam pertukaran, karena perekonomian kita bukan merupakan sistem barter maka untuk mengadakan pertukaran atau untuk mengukur nilai suatu barang kita menggunakan uang. Istilah yang dipakai adalah harga. Jadi, harga adalah yang dinyatakan dalam rupiah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Irwan. M, *Pemasaran Prinsip dan Kasus*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 109

Harga jual suatu produk merupakan salah satu faktor penting disamping faktor- faktor lain yang harus diperhatikan dalam bisnis perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Seorang pelanggan atau konsumen seringkali mempertimbangkan harga dalam membuat keputusan apakah ia akan membeli suatu produk atau tidak. Walaupun tidak jarang juga kualitas lebih diunggulkan daripada harga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa harga sangat berperan penting dalam proses pembuatan keputusan pembelian barang konsumen. Kebijakan harga jual produk dan biaya akan selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan biaya produk dan kondisi pasar. Menurut Supriyono (2002:332) mengemukakan bahwa “Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.<sup>3</sup>

Masalah harga atau lebih tepatnya harga keseimbangan sangat menentukan keseimbangan perekonomian, sehingga hal ini pun telah dibahas dalam ekonomika islam. Dalam konsep ekonomi islam, yang paling prinsip adalah harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan. Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan

---

<sup>3</sup> Novita Serliana, Reni Restiani Widjaja, “Pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap Penetapan Harga Jual Produk T-Shirt pada CV. Tridharma Persada Bandung”, journal, Fakultas Ekonomi Universitas BSI Bandung”.

kepentingannya atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga tersebut dari penjual.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 29.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".

Islam sangat memperhatikan konsep harga yang adil. Harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain.<sup>5</sup> Tujuan harga yang adil yaitu untuk menegakkan keadilan dalam transaksi pertukaran dan berbagai hubungan lainnya diantara anggota masyarakat. Adil bagi para pedagang berarti barang-barang dagangan mereka tidak dipaksa

---

<sup>4</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangga, 2012), hlm. 169

<sup>5</sup> P3EI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 330

untuk dijual pada tingkat harga yang dapat menghilangkan keuntungan normal mereka.<sup>6</sup>

Surat an-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْمُبْغَىٰ  
يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Berlaku jujur juga tentunya sangat dibutuhkan dalam menetapkan harga jual. Jujur di dalam menghasilkan produk dan jujur dalam menetapkan harga jual berarti mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan umat manusia. Akan tetapi berbisnis untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dengan mengabaikan kebenaran dan kemaslahatan secara umum akan menjerumuskan diri sendiri ke dalam jurang kehancuran sekarang atau di masa yang akan datang. Berlaku dusta atas kandungan produk yang dihasilkan, bukan saja merugikan konsumen, tapi juga produsen atau penjual itu sendiri berupa tuntutan balik dari pelanggan yang dapat berujung pada kebangkrutan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Adiwarmar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 340

<sup>7</sup> Alimuddin, dkk, *Konsep Harga Jual Kejujuran: Meraih Keuntungan Menggapai Kemaslahatan*, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Malang, hlm. 71

Harga jual terlalu tinggi akan membuat masyarakat tidak membeli atau mengurangi jumlah pembelian produk perusahaan sehingga perusahaan tidak akan memperoleh pendapatan dan laba yang cukup. Sebaliknya, harga jual yang terlalu rendah akan membuat perusahaan tidak mampu mencapai laba usaha yang direncanakan. Karena itu, harga jual produk perusahaan pada harga yang tepat sangat penting bagi perusahaan agar tujuan perusahaan secara umum dapat tercapai.<sup>8</sup>

Dalam menentukan harga jual produk, ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan. Mulai dari aspek biaya, target laba yang diinginkan perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, kondisi perekonomian secara umum, elastisitas harga produk dan sebagainya. Dari sekian banyak aspek tersebut, sering kali faktor biaya dijadikan titik tolak dalam penetapan harga jual produk. Untuk menentukan harga jual suatu produk, terlebih dahulu harus diketahui harga pokok dari pembuatan produk dan berapa biaya yang dikeluarkan. Setelah itu baru menetapkan berapa harga jual yang tepat agar produk tersebut dapat bersaing dengan produk lain di pasaran.

Secara umum harga pokok produksi dapat diartikan sebagai biaya dari suatu produksi barang atau jasa, dimana sering juga disebut biaya produksi yang merupakan jumlah dari tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan

---

<sup>8</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 230

biaya overhead pabrik, baik bersifat tetap maupun variable. Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2006 : 78) mengemukakan bahwa : “Harga pokok produksi merupakan biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu”. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan harga pokok merupakan kumpulan biaya produksi yang dibebankan dalam kaitannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, serta merupakan dasar dari pembentukan harga jual yang dinyatakan dalam satuan uang, karena harga pokok memberikan tingkat prestasi yang diperoleh produsen bagi pengorbanan yang telah dilakukan.<sup>9</sup>

Manajemen harga menjadi salah satu kebijakan penting sebuah persahaan yang akan memengaruhi tingkat penjualan produksi dari perusahaan. Penetapan harga merupakan salah satu poin penting di dalam manajemen harga. Harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya produksi yang lebih tepat akan dapat menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat, oleh karena itu perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya (Qana’ah, 2012).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Susanti, “Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC dalam penentuan Harga Pokok Produk Sepatu pada PT. Sepatu Indah Gemilang”, jurnal, Universitas Hasyim Asyari, hlm. 4

<sup>10</sup>Hendy Satria, “Penerapan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Harga Pokok Produksi”, Jurnal Benefita, hlm. 93

Harga pokok produksi mengandung biaya yang sangat diperlukan dalam kegiatan produksi meliputi unsur-unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung dan upah langsung digabungkan dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah langsung dan overhead pabrik digabung dalam kelompok biaya konversi, yang mencerminkan biaya perubahan bahan baku langsung menjadi barang jadi. Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis global ini adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk atau jasa dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan pelanggan.

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Sangat penting bagi perusahaan untuk menerapkan metode yang tepat dalam menghitungnya. Jika penetapan harga jual produk didasarkan pada penetapan biaya produk yang tidak akurat maka perusahaan dapat mengalami permasalahan serius di dalam persaingan produknya. Karena itu, diperlukan suatu metode perhitungan biaya produk yang akurat. Metode yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah metode konvensional atau sering disebut metode tradisional.

Dalam penelitian Wandono (2013:1) kelemahan penggunaan sistem biaya tradisional dalam kalkulasi biaya pesanan atau kalkulasi

biaya pasar. Masalah yang timbul bukan karena pembebanan biaya upah langsung atau biaya bahan langsung. Biaya tersebut dapat ditelusuri ke produk individual dan kebanyakan sistem biaya tradisional memang tidak didesain untuk memastikan bahwa penelusuran tersebut terjadi, yang menjadi masalah adalah pembebanan biaya overhead. Dalam sistem biaya tradisional, biaya overhead dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang sering kali hanya dilakukan sembarangan. Dasar yang biasa digunakan adalah volume unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, bahkan luas lantai. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah jika biaya overhead prabrik merupakan biaya dominan, maka alokasi berdasarkan volume akan distorsi dalam penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan.<sup>11</sup>

*Activity Based Costing* merupakan salah satu sistem pendekatan penentuan biaya produk dengan hasil yang akurat dan relevan. Dasar dari pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas yang dibutuhkan dengan menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya.

---

<sup>11</sup> Siti Farhah, "Penerapan Metode ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah Kerudung Jihan", skripsi, IAIN Surakarta, hlm. 3-4

*Activity Based Costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan aktivitas. *Activity Based Costing* adalah teknik yang dirancang untuk menangani faktor-faktor yang terkait dengan alokasi biaya overhead dengan lebih akurat pada saat menentukan harga pokok produk. Pada mulanya, sistem *Activity Based Costing* berkembang pada perusahaan manufaktur yang memiliki teknologi tinggi. Namun, seiring berkembangnya dunia bisnis sekarang ini, sistem *Activity Based Costing* dapat juga diterapkan dalam perusahaan jasa dan perusahaan dagang.

*Activity Based Costing System* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan menggunakan metode sistem *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.<sup>12</sup>

UD. Al-Barokah Food merupakan usaha yang bergerak di bidang perdagangan. Usaha ini berlokasi di Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Usaha ini memproduksi ayam potong. Ada juga produk lainnya yang berupa olahan dari daging ayam, seperti bakso ayam dan tahu bakso. Untuk meningkatkan

---

<sup>12</sup> Vito Vitalogi, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan *Activity Based Costing* pada PT. I-WON Apparel Indonesia", *ejournal*, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor, hlm. 2-3

efisiensi biayanya, maka diperlukan perhitungan harga pokok. Masalah yang muncul adalah UD. Al-Barokah Food belum menggunakan perhitungan yang sesuai untuk menghitung harga pokok produksinya. Dalam menentukan harganya, UD. Al-Barokah Food hanya mengacu pada harga produk sejenis di pasar. Sedangkan jika hanya mengacu pada harga pasar saja, dikhawatirkan harga tersebut belum tepat. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Jual Dalam Perspektif Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perhitungan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada UD. Al-Barokah Food?
2. Bagaimana perbedaan harga pokok produksi menggunakan perhitungan biaya tradisional dengan perhitungan metode *Activity Based Costing* pada UD. Al-Barokah Food?
3. Bagaimana penetapan harga jual UD. Al-Barokah Food jika dilihat dari perspektif ekonomi islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui perhitungan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi.
  - b. Untuk menganalisis adanya perbedaan metode *Activity Based Costing* dengan metode perhitungan biaya tradisional.

- c. Untuk mengetahui mekanisme penentuan harga jual UD. Al-Barokah Food dilihat dari perspektif ekonomi islam.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi peneliti:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau wawasan yang lebih baik mengenai perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*.

- b. Manfaat bagi perusahaan:

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, sehingga penerapan metode *Activity Based Costing* dapat digunakan dalam menentukan harga jual yang tepat, juga diharapkan perusahaan dapat mengeluarkan biaya dengan lebih efektif dan efisien.

- c. Manfaat bagi pihak lainnya:

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan bagi pembaca, sebagai bahan perbandingan, sebagai literatur, dan sebagai tambahan informasi.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu digunakan untuk membantu mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pikir mengenai penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan

yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini antara lain:

1. Siti Farhah, dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Metode ABC untuk penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah kerudung Jihan* menjelaskan bahwa dari dua macam produk yang dibuat yaitu jilbab dewasa dan jilbab anak, terdapat perbedaan dalam perhitungan menggunakan metode tradisional dengan menggunakan metode Activity Based Costing yang dapat dilihat dengan adanya selisih pada produk jilbab dewasa dan pada produk jilbab anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Activity Based Costing lebih efisien dibandingkan dengan metode tradisional.<sup>13</sup>
2. Agus Anta Muzakki, dalam skripsi yang berjudul *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak SOE HA di Malang)* menjelaskan bahwa perusahaan rak SOE HA Corp masih menggunakan metode tradisional yang sangat sederhana. Penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah dengan menentukan biaya setiap aktivitas, tahap selanjutnya adalah dengan menentukan *Biaya Overhead Pabrik* (BOP) setiap

---

<sup>13</sup> Siti Farhah, "*Penerapan Metode ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah Kerudung Jihan*", skripsi, IAIN Surakarta, 2017.

aktivitas, tahap ketiga adalah dengan membebankan BOP pada masing-masing aktivitas. Dan tahap akhir dengan membagi total BOP yang sudah didapatkan dengan total unit yang diproduksi. Perbandingan harga pokok produksi pada Soe Ha Corp dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* pada dua produk memberikan hasil yang lebih murah ketika perusahaan menggunakan *Activity Based Costing*.<sup>14</sup>

3. Irfani Lil Islami, di dalam skripsinya yang berjudul *Usulan Metode Activity Based Costing sebagai Alternatif untuk menentukan Besaran Biaya Pendidikan yang Akurat*. Dari hasil perhitungan besaran biaya pendidikan untuk SMP dan untuk MA terdapat perbedaan antara biaya unit cost menggunakan metode ABC dengan metode tradisional yang diterapkan saat ini di sekolah. Terjadi *overcosted* untuk SMP dan *undercosted* untuk tingkat MA bila dihitung berdasarkan aktivitas yang dilakukan sekolah.<sup>15</sup>
4. Lanang Sadewo, dalam skripsi berjudul *Design Penerapan Activity Based Costing System untuk menentukan Harga Pokok Produksi (Studi kasus pada Perusahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV. Delima Mandiri)* menjelaskan

---

<sup>14</sup> Agus Anta Muzakki, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)", skripsi, UIN Malang, 2017.

<sup>15</sup> Irfani Lil Islami, "Usulan Metode Activity Based Costing sebagai Alternatif untuk menentukan Besaran Biaya Pendidikan yang Akurat", skripsi, UIN Jakarta, 2015.

bahwa berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan di CV. Delima Mandiri, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi pada CV. Delima Mandiri sebelum dan sesudah menerapkan Activity Based Costing System. Dengan menerapkan metode *Activity Based Costing System* dapat diketahui perbedaan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sebelum dan sesudah menggunakan metode tersebut. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dengan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Pada metode Activity-Based Costing System, Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *Cost Driver*, sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.<sup>16</sup>

5. Pipin Sopiah, dalam skripsi berjudul *Analisis Harga Pokok Produksi pada Rumah Potong Ayam Tradisional "X" Kelurahan*

---

<sup>16</sup> Lanang sadewo, "*Design Penerapan Activity based Costing System untuk menentukan Harga Pokok Produksi (Studi kasus pada Persahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV. Delima Mandiri)*", skripsi, UIN Jakarta, 2013.

*Kebon Pedes Kota Bogor*, menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC menghasilkan harga pokok yang lebih besar (*overcosted*) dibandingkan dengan metode perusahaan (*variable costing*). Perhitungan harga pokok dengan metode *variable costing* tidak memasukkan biaya inspeksi, biaya supervisi, biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan, serta biaya depresiasi mesin, bangunan dan kendaraan. Meskipun metode ABC menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi, tetapi perhitungan metode ABC benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya yang digunakan dalam proses produksi.<sup>17</sup>

6. Dwi Urip Wardoyo, dalam jurnal berjudul *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Penentuan Harga Jual Atas Produk (Studi Kasus Pada PT Dasa Windu Agung)*, menjelaskan Harga Pokok Produksi dihitung dengan menggabungkan seluruh elemen biaya produksi baik tetap maupun variabel, hal ini memudahkan perusahaan dalam proses perhitungannya, hal lain adalah dalam penentuan nilai jual perusahaan menitikberatkan pada penentuan nilai margin yang ditentukan langsung dari besarnya harga pokok produk menurut kebijakan manajemen perusahaan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel dengan metode pembanding yang pengukurannya lebih kompleks seperti Activity Based Costing, karena kelemahan dari metode

---

<sup>17</sup> Pipin Sopiah, "*Analisis Harga Pokok Produksi pada Rumah Potong Ayam Tradisional "X" Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor*", skripsi, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2006.

full costing yang digunakan oleh perusahaan maka yang nampak adalah sulit bagi kita untuk mengukur besarnya biaya potensial yang dapat dikendalikan seperti biaya variabel dan biaya yang tidak dapat dihindari, sehingga sulit untuk menentukan besarnya efisiensi produksi yang terkandung dalam nilai produk.<sup>18</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Menurut tempatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*). Riset lapangan (*Field Research*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari pemberi data.<sup>19</sup>

Peelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode-metode penelitian kualitatif sering digunakan untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial termasuk di dalamnya kajian terhadap ilmu pendidikan, manajemen administrasi bisnis, kebijakan publik, dan pembangunan ataupun ilmu hukum.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Dwi Urip Wardoyo, *Analisis Perhitungan Harga Produksi Dan Penentuan Harga Jual Atas Produk*, Jurnal Riset Manajemen Bisnis Vol.1, No.2,2016, hal.183-190.

<sup>19</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 21

<sup>20</sup> Rully Indrawan, R. Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bnadung: PT. Rafika Aditama, 2014) hlm. 67

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari:

### a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari pemilik dan admin UD. Al-Barokah Food.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas struktur organisasi dan kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian. Dengan kata lain data sekunder diperoleh penelitian secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain.<sup>22</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

---

<sup>21</sup> Pedoman Skripsi FEBI, hlm.12

<sup>22</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 79

yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan.<sup>23</sup> Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Gorden (dalam Herdiansyah, 2009) wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung kepada admin UD. Al-Barokah Food guna mendapatkan data yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 224

<sup>24</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 118

b. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>25</sup>

Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana UD. Al-Barokah Food menghitung harga pokok dan menentukan harga jual.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009). Maleong (2008) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, antara lain dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 69

<sup>26</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 143

Metode dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, brosur, internet, maupun sumber-sumber lain yang berisikan informasi mengenai penerapan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok dan untuk menentukan harga jual.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah pembahasan serta pemahaman dalam menulis skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab tersebut berisikan penjelasan-penjelasan yang saling terkait satu sama lain. Sistematika yang tersusun dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, adalah landasan teori penelitian. Bab ini akan menguraikan teori yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu, konsep biaya, harga pokok produksi, sistem biaya tradisional, metode *Activity Based Costing*, dan harga jual dalam islam.

BAB III, yaitu gambaran umum lokasi penelitian. Merupakan gambaran dari UD. Al-Barokah Food, dan mengenai bisnis yang dijalankan UD. Al-Barokah Food.

BAB IV, menjelaskan tentang hasil penelitian, yaitu tentang perhitungan harga pokok produksi di UD. Al-Barokah Food, penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok, perbandingan antara kedua metode tersebut dan kaitannya dengan penentuan harga jual.

BAB V, merupakan penutup. Berisikan kesimpulan dari penelitian tersebut, juga berisi saran-saran dan daftar pustaka.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep dan Klasifikasi Biaya

##### 1. Pengertian Biaya

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya yang masing-masing berbeda. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka yang senantiasa menghadapi dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Dalam situasi itulah para akuntan mencoba merumuskan konsep atau pengertian biaya yang lazim digunakan dalam dunia akuntansi.

Dalam arti luas, biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>27</sup> Sedang biaya dalam arti sempit disebut sebagai beban, yaitu apabila pengorbanan yang diperlukan terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan.

Menurut Mursyidi (2008 : 14), biaya diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta

---

<sup>27</sup> Harnanto, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET dan BPFE, 2017), hlm. 22

lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.<sup>28</sup>

Sumber lain menjelaskan, biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi.<sup>29</sup>

## 2. Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi dikenal konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Adapun tujuan pengklasifikasian adalah untuk membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan, pengambilan keputusan dapat dirasa tepat apabila informasi tentang biaya diperoleh tepat pula. Biaya dapat diklasifikasikan dalam beberapa macam kelompok, diantaranya :

- a. Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran (*Traceability*)

Kemudahan penelusuran menunjukkan mudah atau tidaknya penelusuran biaya hingga ke objek biayanya. Semakin mudah biaya tersebut ditelusuri ke objek biayanya, semakin akurat pembebanan biaya tersebut ke objek biaya. Objek biaya (*cost object*) adalah segala sesuatu yang akan

---

<sup>28</sup> Artika Kartini Pongantung, W. S. Manopo, J. Mangindaan, *Analisis Biaya Menurut Variabel Costing untuk Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus pada Perusahaan Kue Bangket Tokin*, Jurnal Administrasi Bisnis, hlm. 2

<sup>29</sup> Don R. Hansen, Maryanne M. Mowen, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 42

diukur dan dihitung biayanya. Istilah “objek biaya” memiliki arti luas karena segala sesuatu dapat dijadikan sebagai objek biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, proyek aktivitas, pelanggan, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Terdapat dua klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya.

#### 1.) Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri langsung pada suatu objek biaya. Secara teoritis, biaya yang termasuk biaya langsung adalah biaya bahan langsung atau *direct material* dan biaya tenaga kerja langsung atau *direct labor*.<sup>31</sup>

#### 2.) Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal itu karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Keakuratan pembebanan biaya ke objek biaya sangat dipengaruhi oleh keakuratan pemilihan dasar alokasi. Masalah utama dalam perhitungan biaya suatu objek biaya adalah pembebanan biaya tidak langsung, yaitu bagaimana

---

<sup>30</sup> Riwayadi, *Akuntansi Biaya : Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: salemba Empat, 2016), hlm. 16-17

<sup>31</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 15

membebankannya kepada produk secara akurat agar tidak terjadi harga produk terlalu tinggi (*overcosting*) atau terlalu rendah (*undercosting*).<sup>32</sup>

b. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi

Struktur organisasi perusahaan dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi adalah fungsi yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Fungsi pemasaran adalah fungsi yang kegiatan utamanya memasarkan produk yang dihasilkan. Struktur organisasi yang menjalankan fungsi selain produksi dan pemasaran dikelompokkan sebagai fungsi administrasi dan umum.<sup>33</sup>

Berikut ini tiga klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi.

1.) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual. Elemen biaya produksi terdiri atas

---

<sup>32</sup> Riwayadi, *Akuntansi Biaya : Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: salemba Empat, 2016), hlm. 17

<sup>33</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 22

biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Pada saat pembebanan biaya, maka biaya produksi inilah yang menjadi harga pokok produksi. Adapun elemen produk (harga pokok produk) perusahaan manufaktur, yaitu:

a) Bahan baku langsung (*direct materials*)

Bahan (*materials*) dibedakan menjadi bahan baku langsung (*direct materials*) dan bahan penolong (*indirect material*). Bahan baku langsung adalah semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan produk jadi, dan merupakan bagian terbesar dari biaya produksi, contohnya papan kayu pada perusahaan mebel. Bahan penolong adalah semua bahan yang bukan termasuk bahan baku, contohnya paku pada perusahaan mebel.

b) Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Tenaga kerja langsung adalah semua tenaga kerja yang melaksanakan proses produksi yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja,

contohnya tukang amplas pada perusahaan mebel. Tenaga kerja tidak langsung adalah semua tenaga kerja yang tidak dapat dipertimbangkan sebagai biaya tenaga kerja langsung, contoh: supervisor produksi, pada perusahaan mebel.

c) Overhead pabrik (*factory overhead*)

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung. Contoh biaya *overhead* pabrik pada perusahaan mebel antara lain; sarung tangan, amplas dan listrik, depresiasi pabrik dan biaya tenaga kerja langsung seperti gaji kepala pabrik, biaya perawatan, dan kebersihan pabrik.<sup>34</sup>

2.) Beban Pemasaran

Beban pemasaran (*marketing expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Beban gaji karyawan, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh biaya pemasaran.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi...*, hlm. 22-23

<sup>35</sup> Riwayadi, *Akuntansi Biaya : Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: salemba Empat, 2016), hlm. 19

### 3.) Beban Administrasi dan Umum

Beban administrasi dan umum (*administrative and general expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban gaji departemen personalia, beban penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan beban perlengkapan departemen keuangan adalah beberapa contoh beban administrasi dan umum.<sup>36</sup>

#### c. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya

Perilaku biaya (*cost behavior*) yaitu istilah umum untuk menggambarkan apakah biaya merupakan masukan (*input*) aktivitas yang tetap atau berubah-ubah dalam hubungannya dengan perubahan keluaran aktivitas. Jika dilihat dari perilakunya, biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

##### 1.) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun sepanjang kapasitas normal. Beberapa pengeluaran bersifat tetap karena kebijakan manajemen, misalnya tingkat iklan dan jumlah sumbangan sosial yang ditentukan oleh manajemen dan tidak terkait langsung dengan aktivitas penjualan atau

---

<sup>36</sup> Riwayadi, *Akuntansi...*, hlm. 19

produksi. Pengeluaran yang demikian kadang-kadang disebut sebagai beban tetap direksionaler (*discretionary fixed cost*) atau biaya tetap terprogram. Pengeluaran yang membutuhkan suatu seri pembayaran selama jangka waktu yang lama disebut biaya tetap terkait (*committed fixed cost*). Contohnya adalah beban bunga atas utang jangka panjang dan sewa jangka panjang.

## 2.) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas bisnis dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, beban perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang unit-unit yang rusak.

## 3.) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakter-karakter dari biaya tetap maupun biaya variabel. Karakteristik biaya semivariabel adalah biaya ini meningkat atau menurun sesuai dengan peningkatan atau penurunan aktivitas bisnis namun tidak proporsional. Contoh biaya tersebut adalah biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara,

perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung dan lain-lain.<sup>37</sup>

d. Klasifikasi biaya untuk kepentingan tertentu

Kadang untuk kepentingan tertentu, biaya disebut dalam istilah lain. Yang sering juga digunakan sebagai pengelompokan biaya adalah Biaya Utama (*Prime Cost*) dan Biaya Konversi (*Conversion Cost*).

1.) Biaya Utama (*Prime Cost*)

Biaya utama merupakan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Disebut biaya utama karena biaya tersebut berhubungan langsung dengan produksi atau biaya utama yang dibutuhkan untuk menyediakan suatu produk atau jasa. Dengan kata lain, jika salah satu biaya ini tidak terdapat dalam proses produksi, maka proses produksi tidak akan dapat dilaksanakan.

2.) Biaya Konversi (*Conversion Cost*)

Biaya konversi merupakan biaya yang dibutuhkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi sehingga biaya konversi

---

<sup>37</sup> Sofia Prima Dewi, Septian Bayu Kristanto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor: IN MEDIA, 2015), hlm. 11-12

terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.<sup>38</sup>

## **B. Harga Pokok Produksi**

### **1. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Menurut Soemarso (2008), mengungkapkan bahwa biaya yang telah diselesaikan selama satu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode.<sup>39</sup>

Menurut Mulyadi (2005 : 10) pengertian harga pokok pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva atau pengorbanan sumber ekonomi dan mengolah bahan baku menjadi produk.<sup>40</sup>

Sumber lain menyebutkan harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 23-24

<sup>39</sup> Ayu W. Suratinoyo, *Penerapan Sistem ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bangun Wenang Beverage*, Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3, hlm. 661

<sup>40</sup> Novita Serliana, Reni Restiani Widjaja, *Pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap Penetapan Harga Jual T-Shirt pada CV. Tridharma Persada Bandung*, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas BSI

<sup>41</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 21

## 2. Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013 : 2) adalah:

- a. Sebagai dasar dalam penentuan harga jual.
- b. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
- c. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
- d. Untuk menentukan laba rugi periodik.
- e. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
- f. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi (2010 : 65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- a. Menentukan harga jual produk.
- b. Memantau realisasi biaya produksi.
- c. Menghitung laba atau rugi periodik.
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.<sup>42</sup>

## C. Sistem Biaya Tradisional

### 1. Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Pengertian sistem biaya tradisional atau akuntansi biaya tradisional menurut Mulyadi (2003 : 149) adalah yang didesain

---

<sup>42</sup> Siti Farhah, "Penerapan Metode ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah Kerudung Jihan", skripsi, IAIN Surakarta, 2017, hlm. 12-13

untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Riwayadi, akuntansi biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi ke produk, sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk, seperti beban penelitian dan pengembangan, beban pemasaran, beban distribusi, dan beban layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk.<sup>44</sup> Oleh karena itu, menurutnya akuntansi biaya tradisional tidak memadai untuk manajemen biaya yang strategis.

Penentuan harga pokok produksi secara tradisional terdiri dari pendekatan *full costing* dan *variable costing*. Berikut adalah penjelasannya.

a. Pendekatan *Full Costing*

Dalam pendekatan *full costing* semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* diperhitungkan sebagai harga pokok produk.

Pendekatan *full costing* yang biasa juga disebut sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi di mana biaya-biaya diorganisasi dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi, dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu,

---

<sup>43</sup> Siti Farhah, *Penerapan...*, hlm. 13

<sup>44</sup> Siti Farhah, "*Penerapan Metode ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah Kerudung Jihan*", skripsi, IAIN Surakarta, 2017.

sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin keseragaman informasi yang tersaji dalam laporan tersebut. Dengan pendekatan ini para pemakai laporan dapat membuat berbagai analisis kebutuhannya berdasarkan informasi yang standar.<sup>45</sup>

b. Pendekatan *Variable Costing*

Untuk penggunaan internal manajemen, dapat dihitung dengan menggunakan *variable costing*. Dalam pendekatan ini, biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok produk adalah biaya produksi variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel. Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non-produksi.

Pendekatan *variable costing* atau juga dikenal sebagai pendekatan kontribusi merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya, di mana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi, dan penjualan. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan biaya langsung karena biaya variabel yang menjadi harga pokok dalam perhitungannya terdiri dari biaya-biaya langsung. Dalam pendekatan ini hanya

---

<sup>45</sup> L. M. Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 68

biaya-biaya produksi yang berubah secara proporsional dengan perubahan output yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produk.<sup>46</sup>

## 2. Kelemahan Sistem Biaya Tradisional

Ada beberapa kelemahan pada akuntansi biaya tradisional, yaitu:

- a. Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
- b. Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggungjawaban. Oleh karena akuntansi biaya tradisional tidak didesain untuk menyajikan informasi tentang aktivitas, maka akuntansi biaya tradisional tidak menyediakan informasi penting yang diperlukan oleh personel untuk melakukan pengelolaan terhadap operasi perusahaan.
- c. Alokasi biaya overhead pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
- d. Ada beberapa diversitas produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya *overhead* berbeda-beda.
- e. Sistem keuangan tradisional hanya menyajikan kesimpulan dari biaya-biaya yang telah lalu sebagai *feedback* atas siklus laporan keuangan. Sedangkan dewasa ini kompetitif sebuah perusahaan harus mengambil keputusan yang

---

<sup>46</sup> L. M Samryn, *Akuntansi...*, hlm. 68

akurat dan fokus ke konsumen dengan informasi yang terkini. Sehingga dengan informasi biaya tradisional ini, manajer akan terlambat dalam mengambil sikap.<sup>47</sup>

#### **D. *Activity Based Costing (ABC)***

##### **1. *Sejarah Activity Based Costing***

Pada permulaan tahun 1971, George J Staubus mengusulkan suatu sistem manajemen baru yang dibangun berdasarkan aktivitas, akan tetapi kurang mendapatkan perhatian karena dibutuhkan suatu sistem komputer untuk mengumpulkan data aktivitas yang pada saat itu belum ada. Pada awal tahun 1980-an, industri dan akademisi mengetahui kelemahan mengenai sistem akuntansi biaya, dimana arus kas dan nilai pemegang saham menjadi tujuan utama dari kebanyakan perusahaan. Dan pada tahun 1984 Robert S. Kaplan dan Dr. Tom Johnson mulai menguraikan secara terperinci kelemahan-kelemahan yang ditimbulkan dari sistem akuntansi biaya sekarang, dan pada saat yang bersamaan Dr. Robin Cooper mengembangkan suatu sistem biaya baru yang mengalokasikan biaya berdasarkan transaksi biaya overhead dan activity yang disebut dengan metode Activity Based Costing ABC.

---

<sup>47</sup> Lanang sadewo, "*Design Penerapan Activity based Costing System untuk menentukan Harga Pokok Produksi (Studi kasus pada Persahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV. Delima Mandiri)*", skripsi, UIN Jakarta, 2013, hlm. 48-49

Activity Based Costing ABC mulai mendapatkan perhatian dan menyebar luas. Northern Telecom, Hewlett Packard, Honeywell, dan Avery International adalah beberapa perusahaan yang telah menggunakan sistem ABC. Jika pada awal perkembangannya sistem ABC hanya difokuskan kepada biaya overhead pabrik, pada tahap perkembangan selanjutnya sistem ABC diterapkan ke semua biaya mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, sampai biaya administrasi dan umum. Sistem ABC menggunakan aktivitas sebagai titik pusat untuk mempertanggungjawabkan biaya, karena aktivitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur dan tidak terbatas di Universitas Sumatera Utara tahap produksi, maka sistem ABC dapat dimanfaatkan di perusahaan non manufaktur dan mencakup biaya di luar kegiatan produksi.<sup>48</sup>

## 2. **Pengertian *Activity Based Costing***

Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing System/ ABCS*) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume-related factor*). *Activity based costing system* adalah sistem akuntansi

---

<sup>48</sup> <https://text-id.123dok.com/document/oz1d1jm8z-sejarah-activity-based-costing-abc-pengertian-activity-based-costing-abc.html>

yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Produk memerlukan aktivitas-aktivitas dalam mengonsumsi sumber daya. Aktivitas merupakan tindakan yang berulang-ulang untuk memenuhi fungsi bisnis.<sup>49</sup>

Dalam sumber lain dikatakan bahwa *activity based costing* atau biasa juga disebut akuntansi aktivitas merupakan suatu sistem yang berfokus pada aktivitas sebagai objek biayanya dan menggunakan biaya aktivitas tersebut sebagai *cost driver* bagi objek biaya selain aktivitas.<sup>50</sup>

### 3. **Komponen *Activity Based Costing***

Terdapat empat komponen yang terdapat dalam metode *Activity based Costing*, yaitu:

#### a. Aktivitas

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Aktivitas adalah tindakan, gerakan atau rangkaian pekerjaan. Aktivitas dapat pula diartikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi *overhead*. biaya untuk melakukan aktivitas

---

<sup>49</sup> Sofia Prima Dewi, Septian Bayu Kristanto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor: IN MEDIA, 2015), hlm. 61

<sup>50</sup> L. M. Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 143

dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.<sup>51</sup>

Ada empat tingkatan utama atas aktivitas yang digunakan dalam sistem ABC.

1) Aktivitas Tingkat Unit (*Unit Level Activity*)

Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang terjadi setiap kali unit produk diproses, yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut akan meningkat pada setiap unit produk yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya jenis ini bersifat fluktuatif berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan, namun sebaliknya, biaya aktivitas akan menurun apabila terjadi pengurangan jumlah unit yang diproduksi. Jadi, pengelompokan biaya pada aktivitas tingkat unit didasarkan pada hubungan sebab akibat dengan unit produk yang dihasilkan.

2) Aktivitas Tingkat Gugus Unit (*Batch Level Activity*)

Aktivitas tingkat gugus (kelompok) unit adalah aktivitas yang terjadi pada masing-masing *batch* atau gugus produk yang diproses, yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut akan memiliki keterkaitan dengan sekelompok produk yang

---

<sup>51</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hlm.

dihasilkan. Pengelompokan untuk tingkat gugus unit didasarkan pada hubungan sebab akibat atas setiap *batch* atau gugus produk yang dihasilkan tanpa memperhatikan beberapa unit yang ada dalam *batch* tersebut.

3) Aktivitas Tingkat Keberlanjutan Produk (*Product Sustaining Level Activity*)

Aktivitas tingkat keberlanjutan produk adalah aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan produk tertentu (produk berbeda atau produk spesifik) yang diproduksi oleh perusahaan, yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut menghasilkan suatu produk tertentu. Pengelompokan untuk aktivitas tingkat keberlanjutan produk ini didasarkan pada hubungan sebab akibat dengan setiap produk tertentu (produk spesifik) yang dihasilkan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau berapa unit yang diproduksi atau dijual.

4) Aktivitas Tingkat Keberlanjutan Fasilitas/Pabrik (*Facilities Sustaining Level Activity*)

Aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas/pabrik adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses produksi secara umum, yang mana sumber daya yang digunakan untuk aktivitas tersebut tidak memiliki

keterkaitan langsung dengan produk yang dihasilkan, tetapi untuk mendukung aktivitas yang mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas/pabrik dilakukan tanpa memperhatikan pelanggan mana yang dilayani, produk seperti apa yang dibuat, berapa *batch* yang dijalankan, maupun berapa unit yang diproduksi.<sup>52</sup>

b. Sumber daya

Adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan, merupakan contoh sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan aktivitas.

c. Elemen Biaya

Adalah jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas yang terkandung di dalam “*cost pool*”. Misalnya, *cost pool* untuk hal-hal yang berkaitan dengan mesin mungkin mengandung elemen biaya untuk tenaga, elemen biaya teknik, dan elemen biaya depresiasi.

---

<sup>52</sup> Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm. 397-398

d. Pemicu biaya atau *cost driver*

Adalah fakto-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Ada dua jenis pemicu biaya yang dikenal, pemicu sumber daya (*resource driver*) dan pemicu aktivitas (*activity driver*).<sup>53</sup>

1) Pemicu sumber daya (*resource driver*)

Adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke cost pool tertentu. Misalnya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

2) Pemicu aktivitas (*activity driver*)

Adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Misalnya, jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur

---

<sup>53</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hlm.

konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.<sup>54</sup>

#### 4. Metode Pembebanan Biaya ke Produk

Pembebanan biaya tergantung dari kemampuan untuk menelusuri biaya terhadap objek biaya, mulai dari yang sederhana sampai pada yang paling sulit. Ada dua metode utama yang dapat digunakan untuk membebankan biaya sumber daya ke objek biaya, yaitu metode langsung produk dan metode tidak langsung produk, yang mana metode langsung atau penelusuran langsung digunakan untuk membebankan biaya langsung terhadap produk, sementara metode tidak langsung terhadap produk terdiri dari metode penelusuran pemicu (*driver*) dan metode alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung ke produk.

##### a. Metode penelusuran langsung

Tujuan dari metode langsung adalah untuk membebankan biaya langsung ke dalam objek biaya, yang mana biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya. Jadi, dasar pembebanan biaya langsung ke dalam objek biaya adalah penelusuran biaya (*cost tracing*). Biaya yang secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya adalah biaya

---

<sup>54</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen...*, 276

untuk sumber daya yang hanya dikonsumsi oleh objek biaya yang bersangkutan.

b. Metode penelusuran pemicu (*driver*)

Metode ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi secara bersama-sama oleh beberapa objek biaya dan memiliki hubungan sebab akibat diantara biaya dalam aktivitas. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya akhirnya dikeluarkan. Ada dua pemicu biaya (*cost driver*), yaitu pemicu sumber daya (*resources driver*) dan pemicu aktivitas (*activity driver*). Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke pusat biaya (*cost pool*) tertentu, sementara pemicu aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari pusat biaya (*cost pool*) ke objek biaya.

c. Metode alokasi

Tujuan penggunaan metode alokasi adalah untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi bersama-sama oleh beberapa objek biaya, tetapi tidak memiliki hubungan sebab akibat, artinya ada atau tidak ada aktivitas tersebut pengeluaran biaya tetap saja terjadi. Sebagian besar biaya terjadi karena kaitannya dengan penggunaan fasilitas/pabrik, sehingga tidak ada hubungan langsung antara aktivitas dengan besarnya biaya yang

dikeluarkan. Oleh karena itu, alokasi biaya tersebut didasarkan pada asumsi-asumsi atau kemudahan perhitungan.<sup>55</sup>

## 5. Implementasi Metode *Activity Based Costing*

Berikut langkah-langkah dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk dengan sistem ABC (Riwayadi, 2014).

### a. Mengidentifikasi aktivitas dan pemicu (*driver*) aktivitas.

Fokus dari sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas adalah aktivitas. Aktivitas merupakan suatu kejadian, peristiwa, atau transaksi dari suatu proses bisnis, yang mana semakin terperinci suatu aktivitas, semakin mudah untuk mengidentifikasi aktivitas tersebut. Namun, di sisi lain, perhitungan biaya aktivitasnya semakin rumit karena banyaknya biaya bersama yang harus dialokasikan ke masing-masing aktivitas. Dengan demikian, seberapa banyak aktivitas yang harus dibuat tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan. Pihak yang melakukan aktivitas tidak selalu oleh orang, tetapi bisa juga dilakukan oleh mekanik (mesin).

### b. Mengidentifikasi sumber daya, biaya sumber daya, dan pemicu (*driver*) biaya sumber daya.

---

<sup>55</sup> Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm. 399-400

Dalam perhitungan biaya aktivitas, yang pertama kali perlu diketahui adalah sumber daya yang digunakan oleh setiap aktivitas. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi komponen biaya dan menentukan besaran biayanya. Berdasarkan biaya sumber daya tersebut, perusahaan mengklasifikasikan menjadi biaya langsung aktivitas dan biaya tidak langsung aktivitas. Untuk biaya tidak langsung aktivitas dibebankan ke masing-masing aktivitas menggunakan pemicu (*driver*) biaya sumber daya yang tepat.

- c. Mengumpulkan data kapasitas pemicu (*driver*) biaya.

Selanjutnya, setelah pemicu (*driver*) biaya aktivitas dan pemicu (*driver*) biaya sumber daya teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan kapasitas/konsumsi dari pemicu (*driver*) biaya aktivitas dan pemicu (*driver*) biaya sumber daya. Penentuan kapasitas/konsumsi tersebut dari berbagai unit yang terkait.

- d. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa biaya langsung aktivitas dibebankan ke aktivitas menggunakan metode penelusuran langsung, sementara biaya tidak langsung aktivitas dibebankan ke aktivitas menggunakan metode penelusuran pemicu (*driver*) dan metode alokasi.

- e. Membebankan biaya aktivitas pendukung ke aktivitas utama.

Aktivitas sebagai pusat biaya terdiri dari aktivitas pendukung dan aktivitas utama, yang mana aktivitas pendukung adalah aktivitas yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan objek biaya akhir, sehingga biaya yang timbul pada aktivitas tersebut harus dibebankan ke aktivitas utama (objek biaya akhir).

- f. Mengklasifikasi aktivitas berdasarkan tingkat aktivitas dan pemicu (*driver*) aktivitas.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada empat tingkatan aktivitas yang digunakan dalam sistem ABC, yaitu (1) Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*), (2) Aktivitas tingkat gugus unit (*batch level activity*), (3) Aktivitas tingkat keberlanjutan produk (*product sustaining level activity*), dan (4) Aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas /pabrik (*facilities sustaining level activity*).

- g. Menghitung tarif aktivitas.

Berdasarkan klasifikasi tingkat aktivitas, maka dapat diketahui total biaya untuk masing-masing aktivitas dan kapasitas/konsumsi pemicu (*driver*) aktivitasnya. Untuk menghitung tarif setiap aktivitas adalah dengan membagi total biaya setiap aktivitas dengan kapasitas/konsumsi pemicu (*driver*) aktivitasnya.

- h. Membebankan biaya aktifitas ke produk.

Langkah terakhir adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk dengan cara mengalikan masing-masing kapasitas/konsumsi pemicu (*driver*) aktivitas sesungguhnya dengan tarif aktivitasnya.<sup>56</sup>

## 6. Keunggulan dan Kelemahan ABC

- a. Keunggulan

Sistem biaya dasar aktivitas membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan kontribusi kepada laba usaha dalam jangka panjang.

Manfaat utama dari penentuan biaya dasar aktivitas adalah:

- 1.) Sistem ABC memberikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengakibatkan pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategik yang lebih baik menyangkut penentuan harga, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal.
- 2.) Sistem ABC menyediakan pengukuran yang lebih akurat terhadap biaya yang dipicu aktivitas, yang

---

<sup>56</sup> Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya Edisi 2...*, 402-404

menolong manajer meningkatkan nilai produk dan proses dengan pengambilan keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik, dan membantu perkembangan berbagai proyek peningkatan nilai.

- 3.) Sistem ABC menyediakan akses yang lebih mudah bagi manajer terhadap biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.<sup>57</sup>
- 4.) Memudahkan dalam melakukan efisiensi biaya dengan cara mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah. Ini juga akan meningkatkan daya saing suatu produk.<sup>58</sup>
- 5.) Sistem ABC fokus pada aktivitas-aktivitas bisnis, sehingga perusahaan harus menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atas suatu produk melalui program pengurangan biaya secara berkesinambungan.<sup>59</sup>

b. Kelemahan

Walaupun sistem ABC memberikan penelusuran yang lebih baik terhadap biaya ke masing-masing produk,

---

<sup>57</sup> Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen Edisi II*, (Jakarta: UPP AMP YKPN, 2002) hlm. 133

<sup>58</sup> Riwayadi, *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm. 197

<sup>59</sup> Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hlm. 409

namun sistem ini mempunyai keterbatasan yang harus diwaspadai oleh manajer sebelum menggunakannya untuk menghitung biaya produk:

- 1.) Alokasi. Walaupun tersedia data aktivitas, beberapa biaya kemungkinan membutuhkan alokasi biaya ke departemen dan produk berdasarkan ukuran volume arbitrer karena pencarian aktivitas menyebabkan timbulnya biaya mungkin tidak akan praktis. Contohnya adalah beberapa *facility sustaining costs*, seperti kebersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- 2.) Penghilangan biaya. Kelemahan lainnya dari sistem ABC adalah bahwa beberapa biaya yang diidentifikasi dengan produk tertentu dihilangkan dari analisis. Aktivitas-aktivitas pengembangan, rekayasa produk, dan klaim garansi. Biaya tambahan akan sekedar ditelusuri ke masing-masing produk dan ditambahkan ke biaya pabrikan guna menentukan jumlah biaya produk. Pada dasarnya, biaya administratif dan pemasaran tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan menurut prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia bahwa biaya tersebut dimasukkan sebagai biaya periode.
- 3.) Beban dan waktu yang dikonsumsi. Sistem ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Sistem

ini juga sangat memakan waktu. Sebagaimana sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen inovatif lainnya, sistem ABC memakan waktu lebih dari satu tahun untuk dikembangkan dan diterapkan secara berhasil.<sup>60</sup>

## **7. Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing***

Terdapat perbedaan yang mendasar antara metode *Traditional Costing* dengan *Activity Based Costing* menurut Carter dan Ursy (2006 : 499) antara lain:

- a. *Activity Based Costing* menggunakan *cost driver* lebih banyak dibandingkan metode *Traditional Costing* yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit, sehingga ABC mempunyai tingkat ketelitian lebih tinggi dalam penentuan harga pokok produk bila dibandingkan dengan sistem tradisional.
- b. *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu untuk menentukan berapa besar *overhead* pabrik yang akan dialokasikan pada suatu produk tertentu. Metode tradisional mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan satu atau dua basis alokasi saja.
- c. Fokus *Activity Based Costing* adalah pada biaya, mutu, dan faktor mutu, sedangkan metode tradisional lebih

---

<sup>60</sup> Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen Edisi II*, (Jakarta: UPP AMP YKPN, 2002) hlm. 133-134

mengutamakan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba. Metode tradisional dapat mengukurnya dengan cukup akurat, tetapi apabila metode tradisional digunakan untuk penetapan harga pokok dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat dipercaya dan diandalkan.

- d. *Activity Based Costing* membagi konsumsi overhead dalam 4 (empat) kategori yaitu, unit, *batch*, produk, dan fasilitas. Metode tradisional membagi biaya *overhead* dalam unit yang lain.<sup>61</sup>

## **E. Harga Jual**

### **1. Pengertian Harga Jual**

Manajemen harga menjadi salah satu kebijakan penting sebuah perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat penjualan produksi dari perusahaan. Penetapan harga jual merupakan salah satu poin penting di dalam manajemen harga. Pada prinsipnya, harga jual merupakan angka yang sudah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah wajar.

Harga merupakan cerminan pemahaman yang mendalam pihak perusahaan mengenai konsumen, kompetitor

---

<sup>61</sup> Irfani Lil Islami, "*Usulan Metode Activity Based Costing sebagai Alternatif untuk menentukan Besaran Biaya Pendidikan yang Akurat*", skripsi, UIN Jakarta, 2015, hlm. 34-35

dan biaya perusahaan itu sendiri (Horngren, et al., 2015 : 516).<sup>62</sup> Kotler dan Armstrong (2008 : 439), mendefinisikan harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.<sup>63</sup>

Harga jual produk perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Harga jual yang terlalu tinggi akan membuat masyarakat tidak membeli atau mengurangi jumlah pembelian produk perusahaan sehingga perusahaan tidak akan memperoleh pendapatan dan laba yang cukup. Sebaliknya, harga jual yang terlalu rendah akan membuat perusahaan tidak mampu mencapai laba usaha yang direncanakan. Karena itu, menetapkan harga jual produk perusahaan pada harga yang tepat sangat penting bagi perusahaan agar tujuan perusahaan secara umum dapat tercapai.<sup>64</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual**

Harga merupakan salah satu jenis informasi penting yang diterima pelanggan tentang suatu produk. Penetapan harga juga berhubungan dengan seluruh tujuan jangka pendek

---

<sup>62</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 158

<sup>63</sup> Agus Anta Muzakki, *"Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)"*, skripsi, UIN Malang, 2017, hlm. 67

<sup>64</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 230

dan sasaran jangka panjang sebuah perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual dapat berasal dari luar dan dari dalam perusahaan.

a. Faktor dari luar perusahaan

1.) Pelanggan.

Faktor pelanggan menjadi sangat penting karena merupakan sumber perolehan pendapatan utama bagi sebuah perusahaan. Manajer harus selalu berusaha mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan dengan sisi pandang para pelanggan mengenai suatu produk. Termasuk bahan pertimbangan pelanggan untuk membeli suatu produk adalah faktor harga.<sup>65</sup>

2.) Pesaing.

Faktor yang memengaruhi manajemen harga jual yang selanjutnya adalah harga dari produk saingan. Semakin tinggi tingkat persaingan harga, maka akan semakin sulit bagi perusahaan menetapkan harga yang menguntungkan bagi perusahaan. Akibatnya perusahaan dituntut lebih kreatif untuk mencari pasar atau area penjualan baru dengan tingkat pesaing yang masih rendah. Harga pesaing jika tidak diperhatikan

---

<sup>65</sup> L. M. Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 348

maka akan berdampak pada tidak lakunya produk di pasaran.<sup>66</sup>

3.) Ketersediaan serta jumlah harga dari produk pengganti.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam manajemen harga penjualan adalah ketersediaan serta jumlah harga produk pengganti yang ada. Produk pengganti ini adalah pesaing. Semakin banyak tingkat ketersediaan jumlah barang pengganti, artinya perusahaan harus semakin bisa menekan harga jual agar mampu bersaing dengan produk-produk di pasaran.<sup>67</sup>

4.) Faktor lain dari luar perusahaan.

Termasuk faktor luar perusahaan yang harus dipertimbangkan adalah target pasar, tingkat persaingan, heterogenitas produk, dan elastisitas harga beserta seluruh faktor yang memengaruhinya.<sup>68</sup>

b. Faktor dari dalam perusahaan

1.) Laba yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan jumlah laba, penetapan harga harus mempertimbangkan kecukupan pengembalian modal, kebutuhan akan laba untuk

---

<sup>66</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 159

<sup>67</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya...*, hlm.159

<sup>68</sup> L. M. Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.

membayar dividen, dan kebutuhan laba untuk ekspansi dari hasil penjualan tersebut, serta tren penjualan yang diinginkan.

2.) Faktor produk.

Faktor ini mencakup realistiknya volume penjualan yang direncanakan, diskriminasi harga, ketersediaan kapasitas menganggur, kelayakan untuk mengenakan tingkat harga yang diinginkan, kaitan harga dengan daur hidup produk.

3.) Faktor biaya.

Faktor biaya merupakan unsur yang sepenuhnya kuantitatif dan mudah terukur. Biaya-biaya yang harus diperhitungkan meliputi semua biaya periodik yang berkaitan dengan kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan.<sup>69</sup>

4.) Strategi pemasaran yang dijalankan oleh perusahaan.

Semakin baik strategi pemasaran yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, akan semakin memungkinkan pihak perusahaan untuk menyajikan tawaran harga yang lebih ramah kepada konsumen. Laba akan tertutupi dari kemampuan dan strategi pemasaran kreatif yang dijalankan oleh pihak perusahaan. Namun, apabila pemasaran yang dilakukan

---

<sup>69</sup> L. M. Samryn, *Akuntansi Manajemen:...*, hlm. 349

tidak maksimal dan tidak menggunakan cara-cara baru, langkah yang dilakukan adalah dengan upaya peningkatan harga jual. Hal ini tentunya akan sedikit berdampak kepada minat konsumen terhadap produk atau layanan jasa yang ditawarkan.<sup>70</sup>

#### 5.) Kualitas dan inovasi produk.

Di dalam manajemen harga, faktor kualitas dan inovasi produk perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang akan memengaruhi kebijakan dalam menetapkan harga jual. Apabila perusahaan yakin bahwa kualitas produknya berada di atas rata-rata dengan tawaran inovasi yang cukup baik, maka perusahaan bisa menetapkan harga jual yang lebih tinggi dari harga pasar. Hal tersebut tentunya juga bertujuan untuk menutupi biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah produk berkualitas.<sup>71</sup>

### 3. Metode Penetapan Harga Jual

Secara umum terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk menentukan harga jual suatu produk dengan berbasis pada besarnya biaya yang dikeluarkan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 159

<sup>71</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya...*, hlm. 159

a. Metode maksimalisasi laba

Secara umum tujuan dari didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk menghasikan laba maksimal dalam jangka panjang. Laba maksimal dalam jangka pendek bukanlah tujuan yang baik dari perusahaan yang ingin hidup berkesinambungan dalam jangka panjang. Laba usaha per unit produk yang besar, tetapi tidak diimbangi dengan volume penjualan produk yang optimal, jelas hanya akan menghasilkan laba usaha total yang tidak optimal. Sebaliknya, laba usaha per unit produk yang kecil tetapi diimbangi dengan penjualan produk dalam volume yang besar, mungkin juga tidak akan menghasilkan laba usaha total.<sup>72</sup>

b. Metode penetapan harga berdasar biaya

Metode ini menetapkan harga dengan menetapkan terlebih dahulu tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan. Tingkat pengembalian modal tersebut juga merupakan tingkat laba minimal yang harus diperoleh perusahaan. Mowen, Hensen & Heitger (2014 : 596) menyebutnya sebagai *mark-up*. Dengan demikian metode ini

---

<sup>72</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 232

dapat disebut sebagai penetapan harga berdasar biaya (*cost based pricing*).<sup>73</sup>

c. Metode penetapan biaya dan harga target

Metode ini dilakukan oleh perusahaan memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang sudah ditarget, karena harga juga ditarget. Harga tersebut adalah harga yang bersedia dikeluarkan oleh konsumen untuk membeli produk tersebut.<sup>74</sup>

#### 4. Penetapan Harga dalam Pandangan Islam

Masalah harga atau lebih tepatnya harga keseimbangan sangat menentukan keseimbangan perekonomian, sehingga hal ini pun telah dibahas dalam ekonomika islam. Dalam konsep ekonomi islam, yang paling prinsip adalah harga ditentukan oleh kesimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan (*ba'ena an-tarodim minkum*). Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan kepentingannya atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga tersebut dari penjual.

---

<sup>73</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 164

<sup>74</sup> Wiwik Lestari, Dhyka Bagus Permana, *Akuntansi Biaya...*, hlm. 165

Dalam sejarah islam masalah penentuan harga dibebaskan berdasarkan persetujuan khalayak masyarakat. Rasulullah SAW sangat menghargai harga yang terjadi, karena mekanisme pasar yang bebas dan menyuruh masyarakat muslim untuk mematuhi peraturan ini. Beliau menolak untuk membuat kebijakan penetapan harga manakala tingkat harga di Madinah pada saat itu tiba-tiba naik. Sepanjang kenaikan terjadi karena kekuatan permintaan dan penawaran yang murni dan wajar, yang tidak dipaksa atau tekanan pihak tertentu, maka tidak ada alasan untuk tidak menghormati harga pasar. Khalifah Umar bin Khattab juga melarang mematok harga karena Rasulullah SAW melarang mematok harga.<sup>75</sup>

Diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan, dari Anas r.a., ia berkata, “Orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah, harga semakin melambung tinggi maka hendaknya Tuan mematok harga untuk kami.” Maka Rasulullah menjawabnya, *“Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Menentukan harga, Yang Menggenggam dengan tidak memberi, Yang Memberi, Yang Mengaruniai rezeki. Sesungguhnya aku berharap agar Allah yang memberi (patokan), dan bukan salah*

---

<sup>75</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangga, 2012), hlm. 169

seorang di antara kalian yang memintaku agar aku berbuat zalim baik terhadap darah (nyawa) maupun harta benda”<sup>76</sup>.

a. Harga keseimbangan pasar (*equilibrium price*)

Dalam ekonomi islam terbentuknya harga keseimbangan pasar (*equilibrium price*) mempertimbangkan beberapa hal:

- 1.) Bentuk pasar di dalam ekonomi islam yang ideal adalah pasar persaingan sempurna.

Pasar persaingan sempurna adalah pasar dimana kondisi pasar yang kompetitif dan terbuka mendorong segala sesuatunya menjadi persaingan sehat dan adil, suka sama suka (*ba'ena an-tarodim minkum*), hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An Nisaa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

---

<sup>76</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, hlm. 169-170

2.) Dilarang melakukan *ikhhtikar*.

Dalam ekonomi islam, siapa pun boleh berbisnis. Namun demikian, dia tidak boleh melakukan *ikhhtikar*, yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi.<sup>77</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga

Ibnu Taimiyah mencatat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran terhadap harga.

- 1.) Keinginan masyarakat (*Ar-roghbah*) atas suatu jenis barang mempunyai sifat berbeda-beda.
- 2.) Perubahan jumlah barang tergantung pada jumlah para peminta. Jika jumlah suatu jenis barang yang diminta masyarakat meningkat, harga akan naik dan sebaliknya jika jumlah permintaan menurun.
- 3.) Hal itu juga akan berpengaruh atas menguatnya/melemahnya tingkat kebutuhan atas barang karena meluasnya jumlah dan ukuran dari kebutuhan.
- 4.) Harga yang berubah-ubah sesuai dengan (kuantitas pelanggan) siapa saja pertukaran barang itu dilakukan (*al-mu'awid*).

---

<sup>77</sup> Lukman Hakim, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam..., hlm. 172-173

- 5.) Harga itu dipengaruhi juga oleh bentuk pembayaran (uang) yang digunakan dalam jual beli, jika yang digunakan umum dipakai (*naqd raj'i*), harga akan lebih rendah ketimbang jika membayar dengan uang yang jarang ada di peredaran.
- 6.) Disebabkan oleh tujuan dari kontrak adanya (timbang balik) pemilikan oleh kedua pihak yang melakukan transaksi, jika si pembayar mampu melakukan pembayaran dan diharapkan mampu memenuhi janjinya, tujuan dari transaksi itu bisa diwujudkan dengannya.<sup>78</sup>

c. Harga yang adil

Kepentingan yang berbeda antara pelaku usaha dan konsumen menurut adanya sistem harga yang adil. Harga yang terjadi akibat kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1999 dijelaskan, bahwa harga pasar adalah harga yang dibayar dalam transaksi barang dan jasa sesuai kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dengan harga yang adil, kedua pihak akan memperoleh kepuasan masing-masing serta tidak ada pihak yang dirugikan. Seperti dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 90.

---

<sup>78</sup> Lukman Hakim, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam..., hlm. 173

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ibnu Taimiyah, ketika menjelaskan harga yang adil selalu menghubungkan dengan dua hal:

1. Kompensasi setara.

Kompensasi setara menurut Ibnu Taimiyah diukur sesuai dengan kuantitas dari obyek khusus yang digunakan secara umum. Kompensasi yang adil didasarkan atas analogi dan taksiran suatu barang dengan barang lain yang setara.

2. Harga setara.

Harga setara adalah harga yang sesuai dengan keinginan. Dengan kata lain, harga yang diperoleh melalui kekuatan pasar yang berjalan secara bebas antara permintaan dan penawaran.

Dengan demikian, harga yang adil akan terwujud bila pasar berjalan sesuai dengan mekanismenya. Artinya tingkat harga yang berlaku di pasar benar-benar berasal dari kekuatan penawaran dan permintaan, atau dalam

istilah ekonomi disebut sebagai hukum “*Supply and Demand*” atau teori penawaran dan permintaan.<sup>79</sup>

d. Pengawasan harga keseimbangan

Pada dasarnya, harga diserahkan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli sebagaimana ketrangan di awal. Namun, dalam keadaan tertentu, penentuan harga oleh yang berwenang bisa dijalankan. Penentuan di sini bermakna pengaturan atau pengawasan (kontrol) harga supaya terjadi keseimbangan. Sebagaimana terjadi pada khalifah Umar yang memiliki perhatian besar dalam memiliki perhatian besar dalam mengikuti perkembangan harga dan mengawasinya. Ketika datang utusan kepadanya, maka dia bertanya tentang keadaan mereka dan harga-harga pada mereka. Tidak diragukan lagi bahwa tingkat harga dianggap sebagai indikasi terbesar tingkat mata pencaharian, karena dia mempunyai pengaruh terhadap nilai mata uang. Bahkan naiknya harga merupakan indikasi terbesar inflasi, maka di mana terjadi inflasi, harga-harga meningkat secara tajam. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya nilai mata uang. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang berbahaya yang bisa menghalangi langkah pertumbuhan ekonomi atau

---

<sup>79</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008) hlm. 106

memberhentikan sama sekali langkah tersebut (Al Haritsi, 2008).<sup>80</sup>

Pengaturan harga diperlukan bila kondisi pasar tidak menjamin adanya keuntungan di salah satu pihak, jadi sebatas intervensi oleh pemerintah setempat. Pemerintah harus mengatur harga, misalnya bila ada kenaikan harga barang di atas batas kemampuan masyarakat, maka pemerintah melakukan pengaturan dengan operasi pasar. Sedangkan, bila harga terlalu turun sehingga merugikan produsen, pemerintah meningkatkan pembelian atas produk produsen tersebut dari pasar. Peran pemerintah tersebut berlaku di saat ada masalah-masalah yang ekstrem sehingga pemerintah perlu memantau kondisi pasar setiap saat guna melihat kemungkinan diperlukannya pengaturan harga.<sup>81</sup>

Dalam konsep ekonomi islam. Cara pengendalian harga ditentukan oleh penyebabnya. Sedangkan menurut Karim (2001) kebolehan intervensi harga antara lain kerana:

- 1.) Intervensi harga menyangkut kepentingan masyarakat.
- 2.) Apabila kondisi menyebabkan perlunya intervensi harga, karena jika tidak dilakukan intervensi harga, penjual menaikkan harga dengan cara *ikhtikar/ghaban faa hisy*.

---

<sup>80</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangga, 2012), hlm. 173

<sup>81</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam...*, hlm. 174

- 3.) Pembeli biasanya mewakili masyarakat luas, sedangkan penjual mewakili kelompok masyarakat yang lebih kecil. Artinya intervensi harga harus dilakukan secara proporsional dengan melihat kenyataan tersebut.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Lukman Hakim, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam..., hlm. 174-175

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM UD. AL-BAROKAH FOOD**

#### **A. Sejarah UD. Al-Barokah Food**

UD. Al-Barokah Food merupakan usaha yang bergerak memproduksi ayam potong dan beberapa produk hasil olahan daging ayam. Usaha ini berdiri sejak 18 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2001. Pendiri sekaligus pemiliknya adalah bapak Waluyo asal Desa Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Semarang.

Pada awalnya usaha ini adalah usaha peternakan ayam. Ayam yang ditenak sendiri tersebut kemudian dipotong untuk dijual menjadi ayam potong. Ayam potong yang dihasilkan kemudian didistribusikan kepada pedagang di sekitar Kota Semarang. Lambat laun, usaha tersebut semakin berkembang menjadi lebih besar. Area distribusinya mulai merambah ke beberapa kota lain di luar Semarang.

Selain memproduksi ayam potong, UD. Al-Barokah Food juga mengembangkan usahanya dengan memproduksi produk olahan dari daging ayam. Diantaranya adalah bakso ayam dan tahu bakso. Usaha ini juga berkembang mengingat bahwa Kota Semarang merupakan penghasil makanan tahu bakso. Hasil produksi tersebut kemudian dijual dan didistribusikan ke beberapa pedagang di sekitar Ngaliyan, dan beberapa daerah lain di Kota Semarang.

Pada tahun 2011 bapak Waluyo mendirikan sebuah rumah makan berlokasi di Jalan Pantura Kendal-Semarang, dengan menu

utamanya yaitu ayam kremes. Semakin lama usaha rumah makan tersebut semakin berkembang, hingga akhirnya beliau membuka beberapa cabang. Cabang dari rumah makan tersebut diantaranya berada di berlokasi di Jalan Raya Beringin, Semarang Barat, dan Jalan Profesor Hamka Ruko Villa Ngaliyan Permai. Semua bahan baku ayam di rumah makan tersebut disuplai langsung dari UD. Al-Barokah Food.

Sejalan dengan makin berkembangnya usaha milik Bapak Waluyo ini, pada tahun 2011 peternakan ayam miliknya mulai tidak beroperasi. Sejak saat itu ayam yang akan dipotong di UD. Al Barokah disuplai dari para peternak ayam dari daerah Salatiga dan Kabupaten Semarang. Dalam sekali produksi UD. Al-Barokah Food dapat menghasilkan kurang lebih 6 - 9 ton ayam potong. Ayam tersebut didistribusikan ke beberapa konsumen dari luar kota, dibawa ke rumah makan miliknya dan dibawa ke tempat pengolahan bakso dan tahu bakso miliknya.<sup>82</sup>

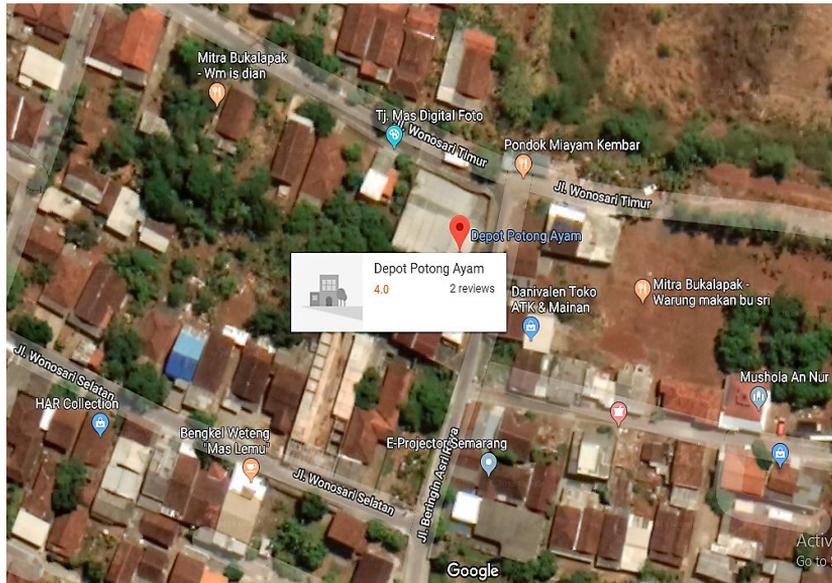
## **B. Lokasi UD. Al-Barokah Food**

UD. Al-Barokah Food berlokasi di Jalan Wonosari I, RT. 01/RW. 09, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Tempat tersebut telah didaftarkan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) kepada pemerintah Kota Semarang dengan nomor 684.1/1248/2009 pada tanggal 10 September 2009 atas nama Bapak Waluyo.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Admin UD. Al-Barokah Food, Mbak Tia dan Mbak Asih, pada 31 Agustus 2019

**Gambar 3.1**  
**Lokasi UD. Al-Barokah Food<sup>83</sup>**



### C. Struktur Organisasi Perusahaan

UD. Al-Barokah Food memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana. Disana hanya ada pemilik usaha sebagai pemimpin perusahaan dan 2 orang admin yang bertanggung jawab

---

<sup>83</sup> <https://www.google.co.id/maps/place/Depot+Potong+Ayam/@-6.9821337,110.3215973,142m/data=!3m1!1e3!4m2!1!1m15!4m14!1m6!1m2!1s0x2e706007aeb51ea3:0x1c2759ff33b770b0!2sDepot+Potong+Ayam!2m2!1d110.3215655!2d-6.982042!1m6!1m2!1s0x2e706007aeb51ea3:0x1c2759ff33b770b0!2sDepot+Potong+Ayam!2m2!1d110.3215655!2d-6.982042!3m4!1s0x2e706007aeb51ea3:0x1c2759ff33b770b0!8m2!3d-6.982042!4d110.3215655>

langsung terhadap bagian pemotongan, bagian pengolahan dan bagian pemasaran.

Nama usaha : UD. Al-Barokah Food  
Nama pemilik : Waluyo  
Bidang usaha : Produksi ayam potong  
Alamat Perusahaan : Jalan Wonosari I RT. 01/RW. 09,  
Kelurahan Wonosari, Kecamatan  
Ngaliyan, Semarang.  
Jumlah karyawan : 151

UD. Al-Barokah Food memiliki 151 pekerja yang terdiri dari 2 orang admin, 94 pekerja bagian pemotongan ayam, 30 orang bagian pengolahan bakso dan tahu bakso dan 25 orang bagian pengangkutan dan pemasaran produk yang telah selesai diproses. Setiap bagian memiliki tugas pekerjaan yang berbeda-beda, adapun penjelasan tugas masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

a. Pemilik Usaha

Pemilik usaha merupakan pemimpin sebuah usaha. Pemimpin usaha bertugas untuk mengatur dan mengawasi jalannya pekerjaan yang dilakukan oleh seluruh pekerja.

b. Admin

Admin disini bertugas mengatur keuangan dalam setiap produksi yang dijalankan UD. Al-Barokah Food. Admin juga mengatur dan megurusi gaji bagi para pekerja sesuai instruksi pemilik usaha.

c. Bagian Pemotongan

Bagian pemotongan bertugas menyembelih ayam, pencabutan bulu, pengeluaran jeroan atau isi perut ayam, dan pencucian hingga siap dibekukan sebelum dikirim ke konsumen.

d. Bagian Pengolahan

Bagian pengolahan disini adalah pengolahan bakso dan tau bakso. Yaitu mengolah ayam yang telah dipotong untuk diolah menjadi bakso dan tahu bakso dengan cara digiling dan direbus.

e. Bagian Pengiriman dan Pemasaran

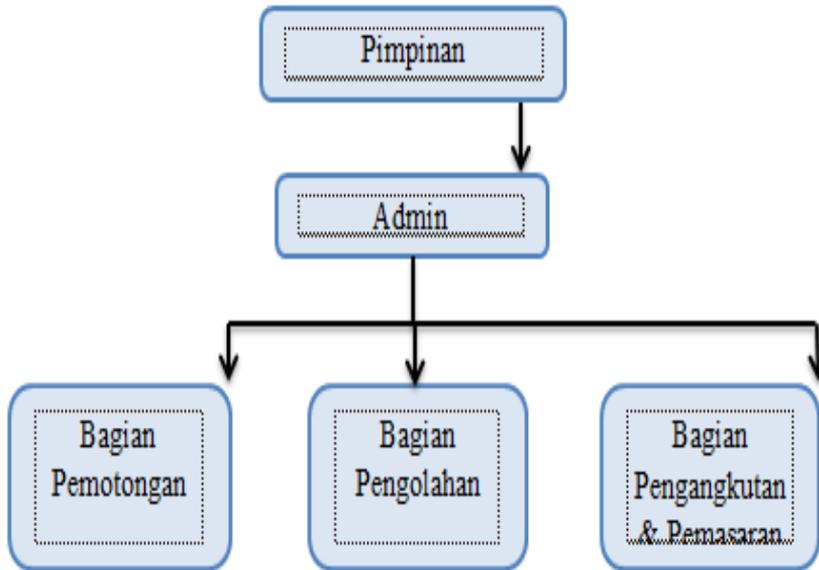
Bagian pengiriman dan pemasaran bertugas untuk mengangkut ayam hidup dari suplier dan kemudian mengirim ayam yang sudah dipotong kepada konsumen.<sup>84</sup>

Adapun struktur organisasi tersebut jika digambarkan adalah sebagai berikut.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Admin UD. Al-Barokah Food, Mbak Asih, 7 September 2019

**Gambar 3.2**  
**Skema Organisasi Perusahaan**



#### **D. Data Khusus**

##### **1. Jumlah Karyawan**

UD. Al-Barokah Food memiliki 2 orang admin, 124 pekerja langsung bagian produksi yang semuanya tidak tetap, maka setiap pekerja yang berhalangan masuk harus membawa orang lain untuk menggantikannya. UD. Al-Barokah Food juga memiliki 25 orang bagian pemasaran yang bertugas mendistribusikan ayam potong ke luar kota.

## 2. Jam Kerja Karyawan

Pada bagian pemotongan jam memerlukan 7 jam dalam sehari. Bagian pemotongan semuanya dikerjakan oleh laki-laki. Untuk bagian pengolahan bakso dan tahu bakso jam kerja yang diperlukan dalam sehari adalah 5 jam. Semua pekerja bagian pengolahan adalah perempuan, yaitu ibu-ibu yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pabrik. Sedangkan bagian pengangkutan dan pemasaran tidak memiliki patokan jam kerja, dikarenakan pengangkutan memerlukan waktu yang berbeda untuk tiap daerah.

## 3. Upah dan Gaji Karyawan

UD. Al-Barokah Food menerapkan sistem kerja secara borongan, karena pekerja produksi yang tidak tetap. Yang mana gaji semua pekerja produksi diberikan setiap harinya agar tidak membingungkan.

## **E. Produksi dan Hasil Produksi**

Hasil produksi yang dihasilkan oleh UD. Al-Barokah Food sebagian besar adalah ayam potong. Namun, ada pula sebagian yang dibuat menjadi produk olahan berupa bakso ayam dan tahu bakso. Secara umum, UD. Al-Barokah Food memiliki 2 unit produksi, yaitu bagian pemotongan ayam dan bagian pengolahan untuk mengolah ayam yang sudah dipotong menjadi bakso dan tahu bakso.

## 1. Bagian Pemotongan

Pada bagian pemotongan ini para pekerja memiliki tugas untuk mengurus ayam yang baru datang dari suplier, menyembelih, mencabut bulu, memnersihkan jerohan, melakukan pencucian, hingga jadilah ayam potong yang siap dibekukan untuk kemudian didistribusikan ke para konsumen. Berikut adalah runtutan pekerjaan yang dilakukan pada bagian pemotongan.

### a. Penerimaan Ayam

Hal pertama yang dilakukan oleh para pekerja bagian pemotongan adalah menurunkan krat-krat berisi ayam hidup yang datang dari suplier. Ayam-ayam tersebut datang dari para peternak dari Kabupaten Semarang dan Salatiga.

### b. Pemotongan / Penyembelihan

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah penyembelihan ayam yang telah sampai dan diterima dari suplier. Ayam tersebut disembelih secara manual menggunakan pisau tajam oleh para pekerja dengan berdasarkan syariat islam, yaitu dengan menyebut lafadz Allah.

### c. Pencabutan Bulu

Tahapan kedua yang dilakukan setelah ayam disembelih adalah pencabutan bulu. Pertama-tama ayam

yang telah disembelih tersebut dimasukkan dalam kualikuali besar berisi air mendidih. Tujuannya adalah agar ayam menjadi lunak dan bulu dapat dengan mudah dicabut. Kemudian tunggu 1-2 menit, setelah itu angkat dan tiriskan ayam. Setelah itu ayam tersebut sudah bisa dicabut bulu-bulunya, juga kulit keras pada bagian cakar ayam tersebut harus dibersihkan dengan cara dikupas.

d. Pembersihan Jerohan

Setelah proses pencabutan bulu, ayam-ayam tersebut kemudian dibersihkan organ dalamnya atau yang sering disebut jerohan. Cara mengeluarkan jerohan tersebut adalah dengan membelah ayam di bagian dada kemudian dikeluarkan isi perutnya. Kemudian, jerohan tersebut dipisah dan dimasukkan ke dalam plastik.

e. Pencucian

Langkah selanjutnya adalah pencucian ayam yang telah dibersihkan dari jerohan dengan menggunakan air bersih. Ayam-ayam tersebut dicuci dengan tujuan agar lebih higienis dan terhindar dari sisa-sisa darah yang masih menempel. Sisa darah biasanya terdapat pada bagian leher serta pada sobekan dada yang digunakan untuk mengeluarkan jerohan.

f. Pembekuan

Setelah semua ayam tersebut bersih, tahapan selanjutnya adalah pembekuan. Namun sebelum ayam-ayam tersebut dimasukkan ke dalam freezer biasanya akan dimasukkan kedalam plastik dan ditimbang terlebih dahulu, baru kemudian dibekukan. Ayam-ayam yang sudah bersih dibekukan supaya bisa bertahan lebih lama dan tetap segar sebelum nantinya diangkut oleh mobil-mobil *pick-up* untuk didistribusikan kepada konsumen yang berada di luar kota. Tahapan ini sebenarnya adalah tahapan terakhir untuk menghasilkan ayam potong sebelum dipasarkan.

2. Bagian Pengolahan

Bagian pengolahan ini sebenarnya adalah proses lanjutan dari bagian pemotongan untuk menghasilkan produk olahan dari ayam yang dihasilkan dari bagian pemotongan. Produk olahan tersebut adalah bakso dan tahu bakso.

Adapun bahan-bahannya adalah sebagai berikut.

- Daging ayam beku
- Tahu
- Bawang putih
- Merica
- Lada bubuk
- Garam
- Penyedap rasa

- Telur
- Es batu
- Tepung tapioka

Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut.

- Mesin penggiling daging
- Freezer
- Panci ukuran besar
- Baskom
- Kompor
- Plastik kemasan
- Mika plastik

Berikut adalah langkah-langkah mengolah ayam menjadi bakso dan tahu bakso.

a. Penggilingan

Langkah yang pertama adalah menyiapkan daging ayam beku. Setelah itu masukkan daging ayam kedalam mesin penggiling. Masukkan juga bumbu yang sudah dihaluskan, yang terdiri dari bawang putih, merica/lada, garam, dan penyedap rasa. Masukkan telur dan es batu. Kemudian giling hingga benar-benar halus. Setelah halus lanjutkan ke proses berikutnya.

b. Pengadonan dan Pengisian Tahu

Setelah adonan daging halus, pindahkan adonan ke dalam wadah baskom besar. Kemudian tambahkan tepung

tapioka dan aduk hingga tercampur rata dan kalis. Setelah itu masukkan kedalam freezer. Jika sudah dingin keluarkan adonan dan adonan bakso siap untuk direbus. Untuk adonan tahu bakso maka adonan harus dimasukkan kedalam tahu yang telah disiapkan. Setelah selesai, tahu bakso siap direbus.

c. Perebusan

Setelah semua selesai proses selanjutnya adalah perebusan. Untuk adonan bakso yang pertama dilakukan adalah rebus air terlebih dahulu, setelah air mendidih kecilkan api kompor. Hal ini bertujuan agar bakso yang akan direbus matang keseluruhan. Sesudah itu masukkan adonan daging tersebut dengan cara mencetak bulat dari satu per satu menggunakan 2 buah sendok makan. Kemudian setelah selesai mencetak adonan tersebut, barulah besarkan api dan tunggu hingga bakso matang dan adonan mengambang.

Untuk tahu bakso, rebus air terlebih dahulu, kemudian setelah air mendidih tahu bisa langsung dimasukkan ke dalam panci. Setelah itu rebus dan tunggu hingga matang. Setelah semua matang, angkat bakso dan tahu bakso tersebut dan tiriskan dalam wadah dingga air sisa perebusan hilang.

d. Pengemasan

Setelah proses perebusan selesai, yang terakhir adalah proses pengemasan. Bakso yang telah ditiriskan kemudian dimasukkan kedalam plastik putih yang sudah diberikan label. Sedangkan tahu bakso dikemas menggunakan mika putih. Setelah semua selesai maka bakso dan tahu bakso siap untuk dipasarkan.

**F. Pemasaran**

Setelah proses pengolahan selesai, selanjutnya ayam yang telah dibekukan siap untuk dipasarkan. Ayam-ayam tersebut akan dibawa untuk didistribusikan kepada konsumen baik di sekitar Kota Semarang maupun luar kota lainnya. UD. Al-Barokah Food menggunakan mobil pick-up untuk mengangkut ayam-ayam tersebut.

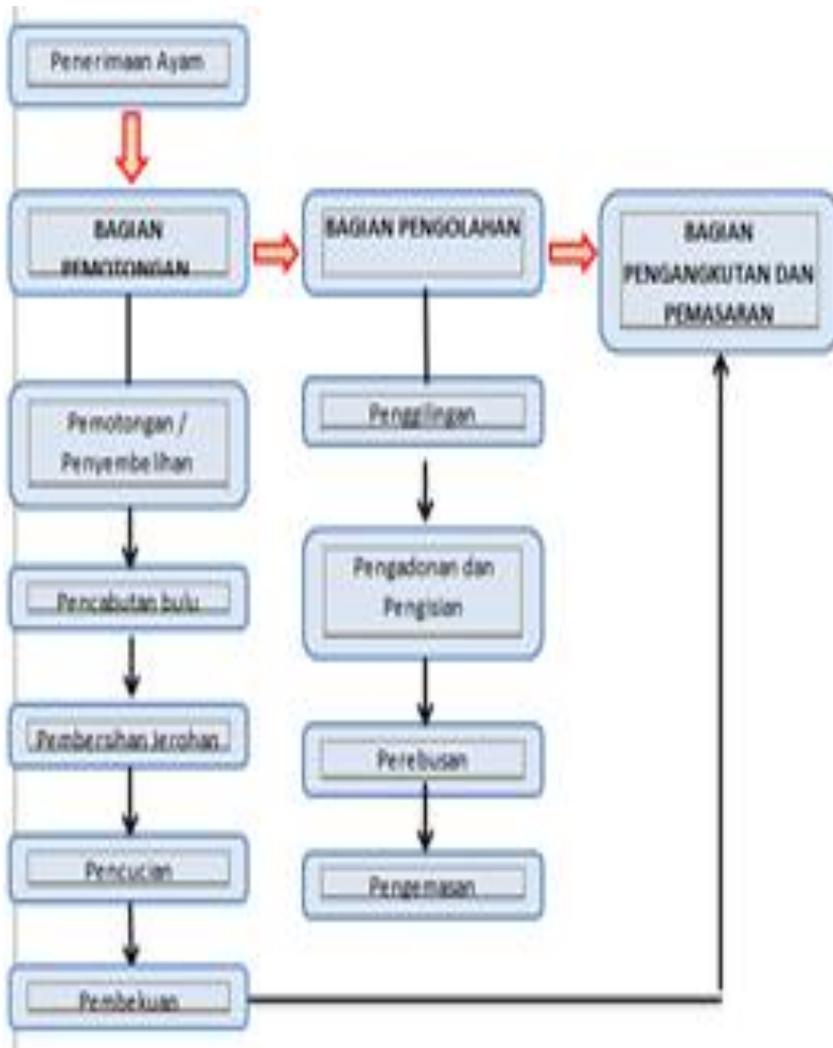
Untuk pemasaran ayam potong UD. Al-Barokah biasanya sudah memiliki langganan tetap yang ada di beberapa kota seperti Surabaya, Pekalongan, dan beberapa di Kota Semarang. Konsumen tersebut biasanya meliputi industri pengolahan daging ayam, rumah makan, dan juga pedagang ayam potong. Sedangkan bakso dan tahu bakso yang di produksi dipasarkan di sekitar Kota Semarang saja. Para konsumen dari sekitar Ngaliyan juga tidak jarang mengambil langsung dari tempat produksi.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Admin UD. Al-Barokah Food, Mbak Asih, 7 September 2019

Gambar 3.3

## Skema Proses Produksi UD. Al-Barokah Food



## BAB IV

### ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC)

#### A. Perhitungan Harga Pokok Produksi UD. Al-Barokah Food

##### 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional

UD. Al-Barokah Food dalam menentukan harga pokok produksinya belum menerapkan perhitungan yang sesuai dengan standar atau masih menggunakan metode tradisional. Metode tersebut sangat sederhana, yaitu dengan menjumlahkan biaya produksi kemudian dibagi dengan total unit yang diproduksi.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan data produksi UD. Al-Barokah Food.<sup>86</sup>

**Tabel 4.1**  
**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Data Produksi 2019**  
**(dalam 4 bulan terakhir)**

No	Jenis Produksi	Jumlah Produksi (Kg) / Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	210.000	183.500	177.500	180.000

---

<sup>86</sup> Data Observasi dari UD. Al-Barokah Food

2	Tahu bakso	6.500	6.700	6.200	6.350
3	Bakso ayam	7.500	7.350	7.000	7.200

a. Pemaparan Data Biaya

1.) Pemakaian Bahan Baku

UD. Al-Barokah Food memproduksi 3 jenis produk yaitu ayam potong sebagai produksi utama, kemudian ada juga tahu bakso dan bakso ayam. Berikut adalah bahan baku yang digunakan oleh UD. Al-Barokah Food untuk produksi dalam 4 bulan terakhir.<sup>87</sup>

**Tabel 4.2**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Data Pemakaian Bahan Baku**

Ayam Potong

No	Bahan Baku	Bulan	Jumlah Pemakaian (Kg)	Harga / Kg (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ayam broiler	Mei	232.000	18.500	4.292.000.000
		Juni	221.000	18.000	3.978.000.000
		Juli	185.000	16.000	2.960.000.000

<sup>87</sup> Data observasi dari UD. Al-Barokah Food

		Agustus	190.000	16.500	3.135.000.000
--	--	---------	---------	--------	---------------

## Tahu Bakso

No	Bahan Baku	Bulan	Jumlah Pemakaian (Kg)	Harga / Kg (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Daging ayam	Mei	95	21.105	2.004.975
		Juni	75	22.338	1.675.350
		Juli	82	17.357	1.423.274
		Agustus	90	18.090	1.628.100
2	Tahu	Mei	4.470	13.500	60.345.000
		Juni	4.350	13.000	56.550.000
		Juli	4.150	13.000	53.950.000
		Agustus	4.230	13.000	54.990.000

## Bakso Ayam

No	Bahan Baku	Bulan	Jumlah Pemakaian (Kg)	Harga / Kg (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Daging ayam	Mei	345	21.105	7.281.225
		Juni	350	22.338	7.818.300
		Juli	280	17.357	4.859.960
		Agustus	325	18.090	5.879.250

## 2.) Pemakaian Biaya Tenaga Kerja

Berikut adalah biaya tenaga kerja UD. Al-Barokah Food dalam 4 bulan terakhir.<sup>88</sup>

**Tabel 4.3****UD. AL-BAROKAH FOOD****Biaya Tenaga Kerja**

## Bulan Mei

No	Bagian	Total Karya wan	Gaji dan Upah (Rp)		THR (Rp)	Total Gaji / Bulan (Rp)
			Harian	Bulanan		
1	Admin	2		1.000.000	250.000	2.500.000
2	Pemotongan	94	50.000	1.250.000	200.000	136.300.000
3	Pengolahan	30	35.000	875.000	150.000	30.750.000
4	Pengangkutan	25	70.000	1.750.000	250.000	50.000.000
Total						219.550.000

## Bulan Juni

No	Bagian	Total Karya wan	Gaji dan Upah (Rp)		Total Gaji / Bulan (Rp)
			Harian	Bulanan	
1	Admin	2		1.000.000	2.000.000
2	Pemotongan	94	50.000	1.250.000	117.500.000
3	Pengolahan	30	35.000	875.000	26.250.000

---

<sup>88</sup> Data observasi dari UD. Al-Barokah Food

4	Pengangkutan	25	70.000	1.750.000	43.750.000
Total					189.500.000

## Bulan Juli

No	Bagian	Total Karya wan	Gaji dan Upah (Rp)		Total Gaji / Bulan (Rp)
			Harian	Bulanan	
1	Admin	2		1.000.000	2.000.000
2	Pemotongan	94	50.000	1.250.000	117.500.000
3	Pengolahan	30	35.000	875.000	26.250.000
4	Pengangkutan	25	70.000	1.750.000	43.750.000
Total					189.500.000

## Bulan Agustus

No	Bagian	Total Karyawan	Gaji dan Upah (Rp)		Total Gaji / Bulan (Rp)
			Harian	Bulanan	
1	Admin	2		1.000.000	2.000.000
2	Pemotongan	94	50.000	1.250.000	117.500.000
3	Pengolahan	30	35.000	875.000	26.250.000
4	Pengangkutan	25	70.000	1.750.000	43.750.000
Total					189.500.000

Biaya tenaga kerja tersebut terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian staf admin, bagian pemotongan, bagian pengolahan dan bagian pengangkutan. Dari keempat bagian tersebut, yang menjadi kelompok tenaga kerja langsung adalah bagian pemotongan yang bertugas secara langsung dalam memproduksi ayam potong dan bagian pengolahan yang bertugas secara langsung dalam memproduksi tahu bakso dan bakso ayam. Sedangkan bagian admin dan pengangkutan digolongkan sebagai tenaga kerja tidak langsung, atau digolongkan sebagai biaya administrasi dan pemasaran.

Pada dasarnya gaji karyawan produksi disana diberikan setiap hari dan gaji tersebut sama untuk setiap bulannya. Hanya saja pada bulan Mei bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 2019. Untuk itu UD. Al-Barokah Food memberikan tambahan uang Tunjangan Hari Raya (THR) kepada para karyawannya. Maka untuk bulan Mei 2019 biaya gaji karyawan menjadi lebih banyak dibandingkan dengan bulan yang lain.

### 3.) Pemakaian Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* adalah biaya yang digunakan dalam memproduksi suatu barang atau produk. UD. Al-Barokah Food menghasilkan 3 jenis produk, maka

biaya *overhead* yang digunakan untuk tiap produk pun berbeda-beda jumlahnya. Dibawah ini adalah biaya *overhead* pabrik UD. Al-Barokah Food jika dirinci dalam tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Pemakaian BOP**

Ayam Potong

No	Jenis Biaya Produksi	Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Biaya bahan penolong	-	-	-	-
2	Biaya listrik pabrik	1.050.000	975.000	825.000	950.000
3	Biaya pemeliharaan peralatan	300.000	300.000	300.000	300.000
4	Biaya penyusutan gedung pabrik	250.000	250.000	250.000	250.000
5	Biaya air	525.000	495.000	500.000	515.000

6	Biaya bahan bakar	1.650.000	1.500.000	1.575.000	1.600.000
Total Biaya		3.775.000	3.520.000	3.450.000	3.615.000

## Tahu Bakso

No	Jenis Biaya Produksi	Bulan (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Biaya bahan penolong	4.465.000	4.290.000	4.065.000	4.185.000
2	Biaya listrik pabrik	415.000	380.000	365.000	375.000
3	Biaya pemeliharaan peralatan	200.000	200.000	200.000	200.000
4	Biaya penyusutan gedung pabrik	125.000	125.000	125.000	125.000
5	Biaya air	270.000	245.000	250.000	265.000
6	Biaya bahan bakar	650.000	500.000	425.000	475.000
Total Biaya		6.125.000	5.740.000	5.430.000	5.625.000

## Bakso Ayam

No	Jenis Biaya Produksi	Bulan (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Biaya bahan penolong	9.935.000	9.587.000	9.194.000	9.435.000
2	Biaya listrik pabrik	415.000	380.000	365.000	375.000
3	Biaya pemeliharaan peralatan	200.000	200.000	200.000	200.000
4	Biaya penyusutan gedung pabrik	125.000	125.000	125.000	125.000
5	Biaya air	270.000	245.000	250.000	265.000
6	Biaya bahan bakar	650.000	500.000	425.000	475.000
Total Biaya		11.595.000	11.037.000	10.559.000	10.875.000

## a. Biaya Bahan Penolong

Dari ketiga jenis produk yaitu ayam potong, tahu bakso dan bakso ayam, tidak semuanya menggunakan bahan penolong. Yang menggunakan bahan penolong adalah tahu bakso dan bakso ayam, sedangkan ayam potong tidak

menggunakan bahan penolong dikarenakan dalam produksinya ayam potong tidak memerlukan bahan tambahan apapun. Berikut ini adalah rincian bahan penolong yang digunakan dalam produksi tahu bakso dan bakso ayam.<sup>89</sup>

**Tabel 4.5**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Pemakaian Bahan Penolong**

Tahu Bakso

No	Bahan Penolong	Bulan (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Tepung	2.500.000	2.425.000	2.350.000	2.385.000
2	Bumbu	1.650.000	1.570.000	1.450.000	1.520.000
3	Mika pengemas	315.000	295.000	265.000	280.000
Total		4.465.000	4.290.000	4.065.000	4.185.000

Bakso Ayam

No	Bahan Penolong	Bulan (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus

---

<sup>89</sup> Data observasi dari UD. Al-Barokah Food

1	Tepung	5.000.000	4.925.000	4.900.000	4.915.000
2	Bumbu	4.500.000	4.250.000	3.900.000	4.115.000
3	Plastik pembungkus	435.000	412.000	394.000	405.000
Total		9.935.000	9.587.000	9.194.000	9.435.000

b. Biaya Listrik Pabrik

Biaya listrik pabrik adalah biaya listrik yang dibayarkan setiap bulannya oleh UD. Al-Barokah Food dalam melaksanakan kegiatan produksi. Listrik sangat dibutuhkan untuk penerangan, selain itu juga untuk mengoperasikan beberapa peralatan yang menunjang proses produksi seperti freezer yang digunakan untuk membekukan ayam potong.

c. Biaya Pemeliharaan Peralatan

Biaya pemeliharaan peralatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh UD. Al-Barokah Food dalam merawat peralatan yang digunakan untuk produksi. Biaya ini biasanya digunakan untuk membiayai perbaikan peralatan produksi yang rusak sehingga peralatan yang dimiliki oleh UD. Al-Barokah Food dapat bertahan lebih lama sehingga tentu saja dapat

memperkecil biaya yang dikeluarkan daripada membeli peralatan baru.

d. Biaya Penyusutan Gedung Pabrik

Biaya penyusutan gedung adalah biaya yang diasumsikan untuk mengurangi nilai ekonomis dari gedung pabrik UD. Al-Barokah Food. Hal ini dikarenakan gedung yang telah dipakai bertahun-tahun untuk proses produksi pasti menurun nilai ekonomisnya.

e. Biaya Air

Biaya air adalah biaya yang dikeluarkan UD. Al-Barokah Food untuk membayar air yang digunakan untuk proses produksi. Air disini sangat penting untuk kegiatan produksi, seperti saat membersihkan ayam, mencuci daging ayam dan juga untuk proses perebusan yang dilakukan saat produksi.

f. Biaya Bahan Bakar

Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan oleh UD. Al-Barokah untuk membeli bahan bakar untuk kegiatan produksi. Bahan bakar yang digunakan UD. Al-Barokah Food adalah gas LPG yang digunakan untuk merebus ayam, tahu bakso dan bakso ayam.

g. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional

UD. Al-Barokah Food melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan cara yang sederhana. Jika ditulis rumus sebagai berikut :

$$\frac{\mathbf{BBB + BTKL + BOP}}{\mathbf{Jumlah\ unit\ produksi}}$$

Keterangan :

BBB = Biaya bahan baku

BTKL = Biaya tenaga kerja langsung

BOP = Biaya *overhead* pabrik

Berikut ini adalah data hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional UD. Al-Barokah Food dalam 4 bulan terakhir jika disajikan dalam tabel.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Data yang telah diolah

Tabel 4.6

**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Harga Pokok Produksi Ayam Potong ( Metode Tradisional)**

Bulan Mei 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	HPP / Kg
Biaya Bahan Baku	4.292.000.000	210.000	Rp. 21.105
Biaya Tenaga Kerja Langsung	136.300.000		
Biaya Overhead Pabrik	3.775.000		
Total Biaya	4.432.075.000		

Bulan Juni 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Pokok Produksi / Kg
Biaya Bahan Baku	3.978.000.000	183.500	Rp. 22.338
Biaya Tenaga Kerja	117.500.000		

Langsung			
Biaya Overhead Pabrik	3.520.000		
Total Biaya	4.099.020.000		

## Bulan Juli 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Pokok Produksi / Kg
Biaya Bahan Baku	2.960.000.000	177.500	Rp. 17.357
Biaya Tenaga Kerja Langsung	117.500.000		
Biaya Overhead Pabrik	3.450.000		
Total Biaya	3.080.950.000		

## Bulan Agustus 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Pokok Produksi / Kg
Biaya Bahan Baku	3.135.000.000	180.000	Rp. 18.090

Biaya Tenaga Kerja Langsung	117.500.000		
Biaya Overhead Pabrik	3.615.000		
Total Biaya	3.256.115.000		

Dari tabel diatas didapatkan hasil pehitungan harga pokok produksi ayam potong menggunakan metode tradisional pada bulan Mei 2019 sebesar Rp. 21.105,00, pada bulan Juni 2019 sebesar Rp. 22.338,00, pada bulan Juli 2019 sebesar Rp. 17.357,00, dan bulan Agustus 2019 sebesar Rp. 18.090,00.

**Tabel 4.7**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**

**Harga Pokok Produksi Tahu Bakso (Metode Tadisional)**

Bulan Mei 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	62.349.975	6.500	15.265

Biaya Tenaga Kerja Langsung	30.750.000		
Biaya Overhead Pabrik	6.125.000		
Total Biaya	99.224.975		

## Bulan Juni 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	58.225.350	6.700	13.465
Biaya Tenaga Kerja Langsung	26.250.000		
Biaya Overhead Pabrik	5.740.000		
Total Biaya	90.215.350		

## Bulan Juli 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	55.373.274	6.200	14.041
Biaya Tenaga Kerja Langsung	26.250.000		

Biaya Overhead Pabrik	5.430.000		
Total Biaya	87.053.274		

## Bulan Agustus 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	56.618.100	6.350	13.936
Biaya Tenaga Kerja Langsung	26.250.000		
Biaya Overhead Pabrik	5.625.000		
Total Biaya	88.493.100		

Dari tabel diatas didapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi tahu bakso menggunakan metode tradisional pada bulan Mei 2019 sebesar Rp. 15.265,00, pada bulan Juni 2019 sebesar Rp. 13.465,00, pada bulan Juli 2019 sebesar Rp. 14.041,00, dan bulan Agustus 2019 sebesar Rp. 13.936,00.

Tabel 4.8

**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Harga Pokok Produksi Bakso Ayam (Metode Tradisional)**

Bulan Mei 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	7.281.225	7.500	6.617
Biaya Tenaga Kerja Langsung	30.750.000		
Biaya Overhead Pabrik	11.595.000		
Total Biaya	49.626.225		

Bulan Juni 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	7.818.300	7.350	6.137
Biaya Tenaga Kerja Langsung	26.250.000		
Biaya Overhead Pabrik	11.037.000		

Total Biaya	45.105.300		
-------------	------------	--	--

## Bulan Juli 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	4.859.960	7.000	5.953
Biaya Tenaga Kerja Langsung	26.250.000		
Biaya Overhead Pabrik	10.559.000		
Total Biaya	41.668.960		

## Bulan Agustus 2019

Elemen Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Bungkus)	HPP / Bungkus (Rp)
Biaya Bahan Baku	5.879.250	7.200	5.973
Biaya Tenaga Kerja Langsung	26.250.000		
Biaya Overhead Pabrik	10.875.000		
Total Biaya	43.004.250		

Dari tabel diatas didapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi tahu bakso menggunakan metode tradisional

pada bulan Mei 2019 sebesar Rp. 6.617,00, pada bulan Juni 2019 sebesar Rp. 6.137,00, pada bulan Juli 2019 sebesar Rp. 5.953,00, dan bulan Agustus 2019 sebesar Rp. 5.973,00.

Setelah melakukan perhitungan, maka dapat diperoleh harga pokok sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Harga Pokok Produksi Metode Tradisional**  
**(dalam 4 bulan terakhir)**

No	Jenis Produksi	Harga Pokok Produksi / Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	Rp 21.105	Rp 22.338	Rp 17.357	Rp 18.090
2	Tahu bakso	Rp 15.265	Rp 13.465	Rp 14.041	Rp 13.936
3	Bakso ayam	Rp 6.617	Rp 6.137	Rp 5.953	Rp 5.973

## 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dinilai lebih akurat daripada menggunakan metode tradisional. Hal ini dikarenakan setiap aktivitas yang dilakukan dalam produksi

menimbulkan biaya. Dalam perhitungan harga pokok produksi UD. Al-Barokah Food menggunakan metode *ABC cost pool* dibagi menjadi 3, yaitu ayam potong, tahu bakso dan bakso ayam. Aktivitas yang terjadi dalam proses produksi adalah pemotongan, pengolahan, dan pengangkutan & pemasaran. Kemudian biaya-biaya yang ada dibagi menjadi 2 golongan, yaitu biaya produksi dan biaya-biaya non-produksi. Harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, sedangkan biaya non-produksi adalah biaya administrasi dan pemasaran.

Berikut ini adalah cara menghitung harga pokok produksi UD. Al Barokah Food menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

a. Mengidentifikasi biaya berdasarkan aktivitas

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum menghitung harga pokok produksi adalah mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas *cost pool*-nya.

**Tabel 4.10**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**

**Data Identifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas**

1.) Biaya Bahan Penolong

No	Jenis Produksi	Jumlah Biaya (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam	-	-	-	-

	potong				
2	Tahu Bakso	4.465.000	4.290.000	4.065.000	4.185.000
3	Bakso ayam	9.935.000	9.587.000	9.194.000	9.435.000

### 2.) Biaya Listrik Pabrik

No	Jenis Produksi	Jumlah Biaya (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	1.050.000	975.000	825.000	950.000
2	Tahu Bakso	415.000	380.000	365.000	375.000
3	Bakso ayam	415.000	380.000	365.000	375.000

### 3.) Biaya Pemeliharaan Peralatan

No	Jenis Produksi	Jumlah Biaya (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	300.000	300.000	300.000	300.000
2	Tahu Bakso	200.000	200.000	200.000	200.000
3	Bakso ayam	200.000	200.000	200.000	200.000

## 4.) Biaya Penyusutan Gedung Pabrik

No	Jenis Produksi	Jumlah Biaya (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	250.000	250.000	250.000	250.000
2	Tahu Bakso	125.000	125.000	125.000	125.000
3	Bakso ayam	125.000	125.000	125.000	125.000

## 5.) Biaya Air

No	Jenis Produksi	Jumlah Biaya (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	525.000	495.000	500.000	515.000
2	Tahu Bakso	270.000	245.000	250.000	265.000
3	Bakso ayam	270.000	245.000	250.000	265.000

## 6.) Biaya Bahan Bakar

No	Jenis Produksi	Jumlah Biaya (Rp)			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	1.650.000	1.500.000	1.575.000	1.600.000
2	Tahu Bakso	650.000	500.000	425.000	475.000
3	Bakso ayam	650.000	500.000	425.000	

b. Menentukan kelompok biaya

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan biaya berdasarkan yang ada ke level aktivitasnya. Ada 4 macam tingkatan biaya berdasarkan level aktivitasnya, yaitu biaya biaya aktivitas tingkat unit, biaya aktivitas tingkat produk, biaya aktivitas tingkat *batch*, dan biaya aktivitas tingkat fasilitas. Berikut ini adalah penelompokan biaya berdasarkan level aktivitas.

**Tabel 4.11**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**

**Data Pengelompokan Biaya Berdasarkan Level Aktivitas**

No	Elemen Biaya	Level Aktivitas
1	Biaya bahan baku	Tingkat Unit
2	Biaya listrik pabrik	Tingkat Unit
3	Biaya air	Tingkat Unit
4	Biaya tenaga kerja langsung	Tingkat Unit
5	Biaya bahan penolong	Tingkat Unit
6	Biaya pemeliharaan peralatan	Tingkat <i>Batch</i>
7	Biaya bahan bakar	Tingkat <i>Batch</i>
8	Biaya administrasi dan pemasaran	Tingkat Fasilitas

9	Biaya penyusutan gedung pabrik	Tingkat Fasilitas
---	--------------------------------	-------------------

Setelah diidentifikasi, terdapat 3 level aktivitas yang ada yaitu aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat *batch* dan aktivitas tingkat fasilitas. Aktivitas tingkat unit terdiri dari biaya bahan baku, biaya listrik pabrik, biaya air, biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan penolong. Aktivitas tingkat *batch* terdiri dari biaya pemeliharaan peralatan dan biaya bahan bakar. Sedangkan biaya tingkat fasilitas terdiri dari biaya administrasi dan pemasaran dan biaya penyusutan gedung pabrik.

c. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Setelah biaya diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai aktivitasnya masing-masing, harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya tingkat aktivitas yang ada yaitu biaya aktivitas tingkat unit, biaya aktivitas tingkat *batch*, dan biaya aktivitas tingkat fasilitas, kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi. Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi UD. Al-barokah Food menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam 4 bulan terakhir.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Data yang telah diolah

**Tabel 4.12**  
**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Harga Pokok Produksi Ayam Potong (Metode ABC)**

Bulan Mei 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (Kg)	210.000	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
Biaya bahan baku	Rp 4.292.000.000	
Biaya listrik pabrik	Rp 1.050.000	
Biaya air	Rp 525.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 136.300.000	
Biaya bahan penolong	Rp -	
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 4.429.875.000
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 300.000	
Biaya bahan bakar	Rp 1.650.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 1.950.000
Biaya aktivitas tingkat		

fasilitas			
Biaya administrasi & pemasaran	Rp	52.500.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp	250.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas			Rp 52.750.000
Harga Pokok Produk (HPP) total			Rp 4.431.825.000
<b>HPP per unit</b>			<b>Rp 21.104</b>

Harga pokok produksi bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 21.104,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 4.429.875.000,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 1.950.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 52.750.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 210.000 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 21.104,00.

Bulan Juni 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (Kg)	183.500	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
	Rp	
Biaya bahan baku	3.978.000.000	
	Rp	
Biaya listrik pabrik	975.000	
	Rp	
Biaya air	495.000	
	Rp	
Biaya tenaga kerja langsung	117.500.000	
	Rp	
Biaya bahan penolong	-	
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 4.096.970.000
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
	Rp	
Biaya pemeliharaan peralatan	300.000	
	Rp	
Biaya bahan bakar	1.500.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 1.800.000

Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi & pemasaran	Rp 45.750.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp 250.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas		Rp 46.000.000
Harga Pokok Produk (HPP) total		Rp 4.098.770.000
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp 22.337</b>

Harga pokok produksi bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 22.337,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 4.096.970.000,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 1.800.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 46.000.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 183.500 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 22.337,00.

Bulan Juli 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (Kg)	177.500	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
Biaya bahan baku	Rp 2.960.000.000	
Biaya listrik pabrik	Rp 825.000	
Biaya air	Rp 500.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 117.500.000	
Biaya bahan penolong	Rp -	
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 3.078.825.000
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 300.000	
Biaya bahan bakar	Rp 1.575.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 1.875.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi	Rp 45.750.000	

& pemasaran		
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp	250.000
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas		Rp 46.000.000
Harga Pokok Produk (HPP) total		Rp 3.126.700.000
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp 17.615</b>

Harga pokok produksi bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 17.615,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 3.078.825.000,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 1.875.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 46.000.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 177.500 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 17.615,00.

Bulan Agustus 2019	
URAIAN	KETERANGAN
Produksi (Kg)	180.000
Biaya aktivitas tingkat	

unit :		
Biaya bahan baku	Rp 3.135.000.000	
Biaya listrik pabrik	Rp 950.000	
Biaya air	Rp 515.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 117.500.000	
Biaya bahan penolong	Rp -	
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 3.253.965.000
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 300.000	
Biaya bahan bakar	Rp 1.600.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 1.900.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi & pemasaran	Rp 45.750.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp 250.000	
Total biaya aktivitas		Rp

tingkat fasilitas	46.000.000
Harga Pokok Produk (HPP) total	Rp 3.301.865.000
<b>HPP per unit</b>	<b>Rp 18.344</b>

Harga pokok produksi bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 18.344,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 3.253.965.000,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 1.900.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 46.000.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 180.000 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 18.344,00.

**Tabel 4.13**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**

**Harga Pokok Produksi Tahu Bakso (Metode ABC)**

Bulan Mei 2019	
URAIAN	KETERANGAN
Produksi (bungkus)	6.500
Biaya aktivitas tingkat unit :	
Biaya bahan baku	Rp 62.349.975

Biaya listrik pabrik	Rp	415.000	
Biaya air	Rp	270.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	30.750.000	
Biaya bahan penolong	Rp	4.465.000	
Total biaya aktivitas tingkat unit			Rp 98.249.975
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :			
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp	200.000	
Biaya bahan bakar	Rp	650.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>			Rp 850.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas			
Biaya administrasi & pemasaran	Rp	2.500.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp	125.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas			Rp 2.625.000
Harga Pokok Produk			Rp 101.724.975

(HPP) total		
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp 15.650</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 15.650,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 98.249.975,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 850.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.625.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 6.500 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 15.650,00.

Bulan Juni 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (bungks)	6.700	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
Biaya bahan baku	Rp 58.225.350	
Biaya listrik pabrik	Rp 380.000	
Biaya air	Rp 245.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 26.250.000	
Biaya bahan penolong	Rp 4.290.000	

Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp	89.390.350
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :			
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp	200.000	
Biaya bahan bakar	Rp	500.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp	700.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas			
Biaya administrasi & pemasaran	Rp	2.000.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp	125.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas		Rp	2.125.000
Harga Pokok Produk (HPP) total		Rp	92.215.350
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp</b>	<b>13.763</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 13.763,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit

sebesar Rp. 89.390.350,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 700.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.125.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 6.700 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 13.763,00.

Bulan Juli 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (bungkus)	6.200	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
Biaya bahan baku	Rp	55.373.274
Biaya listrik pabrik	Rp	365.000
Biaya air	Rp	250.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	26.250.000
Biaya bahan penolong	Rp	4.065.000
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 86.303.274
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp	200.000
Biaya bahan bakar	Rp	425.000
Total biaya aktivitas tingkat		Rp

<i>batch</i>		625.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi & pemasaran	Rp 2.000.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp 125.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas		Rp 2.125.000
Harga Pokok Produk (HPP) total		Rp 89.053.274
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp 14.363</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 14.363,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 86.303.274,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 625.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.125.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 6.200 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 14.363,00.

Bulan Agustus 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (bungkus)	6.350	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
Biaya bahan baku	Rp 56.618.100	
Biaya listrik pabrik	Rp 375.000	
Biaya air	Rp 265.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 26.250.000	
Biaya bahan penolong	Rp 4.185.000	
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 87.693.100
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 200.000	
Biaya bahan bakar	Rp 475.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 675.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi &	Rp 2.000.000	

pemasaran			
Biaya penyusutan			
gedung pabrik	Rp	125.000	
Total biaya aktivitas			
tingkat fasilitas			Rp 2.125.000
Harga Pokok Produk			
(HPP) total	Rp		90.493.100
<b>HPP per unit</b>	<b>Rp</b>		<b>14.251</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 14.251,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 87.693.100,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 675.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.125.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 6.200 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 14.251,00.

**Tabel 4.14**  
**UD. AL-BAROKAH FOOD**  
**Harga Pokok Produksi Bakso Ayam (Metode ABC)**

Bulan Mei 2019	
URAIAN	KETERANGAN
Produksi (bungkus)	7.500
Biaya aktivitas tingkat	

unit :		
Biaya bahan baku	Rp 7.281.225	
Biaya listrik pabrik	Rp 415.000	
Biaya air	Rp 270.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 30.750.000	
Biaya bahan penolong	Rp 9.935.000	
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 48.651.225
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 200.000	
Biaya bahan bakar	Rp 650.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 850.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi & pemasaran	Rp 2.500.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp 125.000	
Total biaya aktivitas		Rp 2.625.000

tingkat fasilitas		
Harga Pokok Produk (HPP) total		Rp 52.126.225
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp 6.950</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 6.950,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 48.651.225,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 850.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.625.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 7.500 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 6.950,00.

Bulan Juni 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (bungks)	7.350	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
Biaya bahan baku	Rp 7.818.300	
Biaya listrik pabrik	Rp 380.000	
Biaya air	Rp 245.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 26.250.000	

Biaya bahan penolong	Rp 9.587.000	
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 44.280.300
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 200.000	
Biaya bahan bakar	Rp 500.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 700.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi & pemasaran	Rp 2.000.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp 125.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas		Rp 2.125.000
Harga Pokok Produk (HPP) total		Rp 47.105.300
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp 6.409</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 6.409,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 44.280.300,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 700.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.125.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 7.350 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 6.409,00.

Bulan Juli 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (bungkus)	7.000	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
	Rp	
Biaya bahan baku	4.859.960	
	Rp	
Biaya listrik pabrik	365.000	
	Rp	
Biaya air	250.000	
Biaya tenaga kerja	Rp	
langsung	26.250.000	
	Rp	
Biaya bahan penolong	9.194.000	

Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 40.918.960
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 200.000	
Biaya bahan bakar	Rp 425.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>		Rp 625.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas		
Biaya administrasi & pemasaran	Rp 2.000.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp 125.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas		Rp 2.125.000
Harga Pokok Produk (HPP) total		Rp 43.668.960
<b>HPP per unit</b>		<b>Rp 6.238</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based*

*Costing* (ABC) adalah Rp. 6.238,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 40.918.960,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 625.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.125.000,00. Kemudian dibagi dengan total produksi yaitu 7.000 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 6.238,00.

Bulan Agustus 2019		
URAIAN	KETERANGAN	
Produksi (bungkus)	7.200	
Biaya aktivitas tingkat unit :		
Biaya bahan baku	Rp	5.879.250
Biaya listrik pabrik	Rp	375.000
Biaya air	Rp	265.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	26.250.000
Biaya bahan penolong	Rp	9.435.000
Total biaya aktivitas tingkat unit		Rp 42.204.250
Biaya aktivitas tingkat <i>batch</i> :		

Biaya pemeliharaan peralatan	Rp	200.000	
Biaya bahan bakar	Rp	475.000	
Total biaya aktivitas tingkat <i>batch</i>			Rp 675.000
Biaya aktivitas tingkat fasilitas			
Biaya administrasi & pemasaran	Rp	2.000.000	
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp	125.000	
Total biaya aktivitas tingkat fasilitas			Rp 2.125.000
Harga Pokok Produk (HPP) total			Rp 45.004.250
<b>HPP per unit</b>			<b>Rp 6.251</b>

Harga pokok produksi tahu bakso bulan Mei 2019 setelah dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah Rp. 6.251,00. Dihitung dari total 3 kelompok biaya aktivitas yaitu biaya aktivitas tingkat unit sebesar Rp. 42.204.250,00, biaya aktivitas tingkat *batch* sebesar Rp. 675.000,00 dan biaya aktivitas tingkat fasilitas sebesar Rp. 2.125.000,00. Kemudian dibagi dengan total

produksi yaitu 7.200 kg dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 6.251,00.

**Tabel 4.15**

**UD. AL-BAROKAH FOOD**

**Harga Pokok Produksi Metode *Activity Based Costing* (ABC)**

No	Jenis Produksi	Harga Pokok Produksi / Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Ayam potong	Rp 21.104	Rp 22.337	Rp 17.615	Rp 18.344
2	Tahu bakso	Rp 15.650	Rp 13.763	Rp 14.363	Rp 14.251
3	Bakso ayam	Rp 6.950	Rp 6.409	Rp 6.238	Rp 6.251

**B. Perbedaan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UD. Al-Barokah Food**

Setelah menghitung harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) maka didapatkanlah harga pokok dari masing-masing metode. Dari hasil perhitungan kedua metode tersebut dapat dilihat bahwa kedua metode tersebut menghasilkan harga pokok yang berbeda.

Perbedaan yang terjadi antara hasil perhitungan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing (ABC)* dikarenakan pada perhitungan metode tradisional biaya yang dihitung hanya biaya langsung, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik saja. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing (ABC)* biaya yang dihitung mencakup biaya langsung, dan biaya tidak langsung yaitu biaya administrasi dan pemasaran.

Berikut ini adalah tabel perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* :

**Tabel 4.16**

**UD.AL-BAROKAH FOOD**

**Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan *Activity Based Costing***

Jenis Produks i	Bulan	Harga Pokok Produksi		Selisih	Keterangan
		Tradisional	ABC		
Ayam potong	Mei	Rp 21.105	Rp 21.104	Rp 1	<i>Overcost ed</i>
	Juni	Rp 22.338	Rp 22.337	Rp 1	<i>Overcost ed</i>
	Juli	Rp	Rp	Rp	<i>Undercos</i>

		17.357	17.615	258	<i>ted</i>
	Agustus	Rp 18.090	Rp 18.344	Rp 254	<i>Undercosted</i>
Tahu bakso	Mei	Rp 15.265	Rp 15.650	Rp 385	<i>Undercosted</i>
	Juni	Rp 13.465	Rp 13.763	Rp 298	<i>Undercosted</i>
	Juli	Rp 14.041	Rp 14.363	Rp 322	<i>Undercosted</i>
	Agustus	Rp 13.936	Rp 14.251	Rp 315	<i>Undercosted</i>
Bakso ayam	Mei	Rp 6.617	Rp 6.950	Rp 333	<i>Undercosted</i>
	Juni	Rp 6.137	Rp 6.409	Rp 272	<i>Undercosted</i>
	Juli	Rp 5.953	Rp 6.238	Rp 285	<i>Undercosted</i>
	Agustus	Rp 5.973	Rp 6.251	Rp 278	<i>Undercosted</i>

Dari tabel tersebut dapat dilihat perbedaan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Produk produk pertama yaitu ayam potong. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Mei 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 21.104,00. Terdapat selisih Rp. 1,00 lebih kecil dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Juni 2019 menggunakan metode *Activity Base Costing* adalah Rp. 22.337,00. Terdapat seisih Rp. 1,00 lebih kecil dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Juli 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 17.615,00. Terdapat selisih Rp. 258,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Agustus 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 18.344,00. Terdapat selisih Rp. 254 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional.

Produk kedua yaitu tahu bakso. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Mei 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 15.650,00. Terdapat selisih Rp. 385,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Juni 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah 13.763,00. Terdapat selisih Rp. 298,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil

perhitungan harga pokok produksi bulan Juli 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 14.363,00. Terdapat selisih Rp. 322,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Agustus 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 14.251,00. Terdapat selisih 315,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional.

Produk ketiga yaitu bakso ayam. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Mei 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 6.950,00. Terdapat selisih Rp. 333,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Juni 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 6.409,00. Terdapat selisih Rp. 272,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Harga pokok produksi bulan Juli 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 6.238,00. Terdapat selisih Rp. 285,00 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi bulan Agustus 2019 menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah Rp. 6.251,00. Terdapat selisih Rp. 278 lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional.

### **C. Mekanisme Penetapan Harga Jual UD. Al-Barokah Food Dilihat dari Perspektif Ekonomi Islam**

Setelah diketahui harga pokok masing-masing jenis produksi, selanjutnya adalah penentuan harga jual produk. Harga jual sendiri merupakan harga yang ditetapkan berdasarkan harga pokok produksi ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Dalam islam juga telah ditentukan bagaimana cara menetapkan harga agar sesuai dengan ketentuan syariat.

Dalam praktiknya, UD. Al-Barokah food menentukan harga jual berdasarkan harga standar yang ada di pasar. Harga pasar tersebut adalah harga yang telah disepakati oleh pembeli dan penjual. Jika dihitung dari harga pokok yang ada, UD. Al-Barokah mengambil keuntungan sekitar 40-50%. Meskipun keuntungan yang didapatkan cukup lumayan, namun selama harga jual yang ditetapkan masih wajar dan berada pada titik harga pasar maka harga tersebut masih termasuk harga yang adil, dikarenakan pembeli tidak merasa keberatan membeli pada tingkat harga tersebut dan penjual juga mendapat keuntungan.

Setiap kali produksi UD. Al-Barokah selalu mengutamakan kualitas, mulai dari mutu ayam, proses penyembelihan sesuai syariat hingga ketepatan waktu dalam pendistribusian. Untuk itu UD. Al-Barokah selalu mengirimkan daging ayam dengan kualitas bagus dan segar. Dapat dipastikan bahwa UD. Al-Barokah Food menjual produk yang halal. Dengan ini penulis dapat menilai bahwa UD. Al-

Barokah Food telah menetapkan harga jual sesuai dengan pandangan ekonomi islam, yaitu dengan mengedepankan kemaslahatan bersama berbasis keadilan dan kejujuran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. UD. Al-Barokah Food memproduksi 3 jenis produk yaitu ayam potong, tahu bakso dan bakso ayam. Untuk menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UD. Al-Barokah Food, dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah mengidentifikasi biaya ke aktivitas. Tahap kedua adalah mengelompokkan biaya ke level aktivitas. Tahap ketiga adalah menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity based Costing* yang dihitung dengan menjumlahkan biaya tingkat aktivitas yang ada kemudian dibagi dengan total unit yang dihasilkan.
2. Perbedaan harga pokok produksi setelah dihitung menggunakan metode tradisional dan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu sebagian besar yang dihitung menggunakan *Activity Based Costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar. Ayam potong pada bulan Mei 2019 terdapat selisih Rp. 1,00 lebih kecil dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Juni 2019 terdapat selisih Rp. 1,00 lebih kecil dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Juli 2019 terdapat selisih Rp. 258,00 lebih besar dari

perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Agustus 2019 terdapat selisih Rp. 254 lebih besar dari perhitungan metode tradisional. Tahu bakso pada bulan Mei 2019 terdapat selisih Rp. 385,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Juni 2019 terdapat selisih Rp. 298,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Juli 2019 terdapat selisih Rp. 322,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Agustus 2019 terdapat selisih 315,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bakso ayam pada bulan Mei 2019 terdapat selisih Rp. 333,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Juni 2019 terdapat selisih Rp. 272,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Juli 2019 terdapat selisih Rp. 285,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional. Bulan Agustus 2019 terdapat selisih Rp. 278 lebih besar dari perhitungan menggunakan metode tradisional.

3. Jika dilihat dari perspektif ekonomi islam penetapan harga jual pada UD. Al-Barokah Food telah sesuai dengan prinsip ekonomi islam, karena UD. Al-Barokah Food mengedepankan kemaslahatan bersama berbasis keadilan dan kejujuran.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UD. Al-Barokah Food, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai saran dalam pengambilan keputusan juga untuk kebaikan dan kemajuan UD. Al-Barokah Food.

1. Bagi pihak UD. Al-Barokah Food, dari hasil penelitian serta pengolahan harga pokok menggunakan Activity Based Costing tersebut diharapkan dapat dijadikan masukan dan referensi dalam menentukan harga pokok produk. Mengingat harga pokok produk merupakan dasar dari penentuan harga jual, maka diharapkan UD. Al-Barokah Food dapat menghitung harga pokok produknya dengan tepat.
2. Bagi peneliti lain yang akan membuat penelitian sejenis, diharapkan untuk dapat mencari perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu macam produk dan mempunyai lebih banyak aktivitas, sehingga dapat diperoleh lebih banyak variasi/keragaman dari hasil penelitian.

## **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun, meskipun masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan perbaikan dikarenakan banyak keterbatasan dalam penyusunannya,

untuk itu penulis mohon kritik dan saran agar dapat memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini, juga agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, dkk. *Konsep Harga Jual Kejujuran: Meraih keuntungan Menggapai Kemaslahatan*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Malang
- Aziz, Abdul. 2008. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dewi, Prima Sofia, Kristanto, Bayu Septian. 2015. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Bogor: IN MEDIA
- Farhah, Siti. *Penerapan Metode ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah Kerudung Jihan*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta: Erlangga
- Hansen, R. Don, Mowen, M. Maryanne. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: ANDI OFFSET dan BPFE
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Indrawan, Rully dan Yuniawati, Poppy R. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Irwan. M. 1996. *Pemasaran Prinsip dan Kasus*. Yogyakarta: BPFE
- Islami, Lil Irfani. 2015. *Usulan Metode Activity Based Costing sebagai Alternatif untuk Menentukan Besarnya Biaya Pendidikan yang Akurat*. Skripsi. Jakarta: UIN Jakarta
- Karim, Adhiwarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Lestari, Wiwik, dan Permana, Bagua Dhyka. 2017. *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Muzakki, Anta Agus. 2017. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)*. Skripsi. Malang: UIN Malang
- P3EI Universitas Islam Indonesia. 2013. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Rajawali Pers
- Pedoman Skripsi FEBI, Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Pongantung, Kartini Artika, Manopo, S. W, Mangindaan, J. Analisis Biaya Menurut Variabel Costing untuk Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus pada Perusahaan Kue Bangket Tokin. *Jurnal Administrasi Bisnis*
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwaji, Agus, Wibowo, dan Muslim, Sabarudin. 2016. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Grasindo
- Rumidi, Sukandar. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sadewo, Lanang. 2013. *Design Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Perusahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV. Delima Mandiri)*. Skripsi. Jakarta: UIN Jakarta
- Samryn, M. L. 2012. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*. Jakarta: Kencana

- Satria, Hendy. *Penerapan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Harga Pokok Produksi*. Jurnal Benefita
- Serliana, Novita, dan Widjaja, Restiani Reni. *Pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap Penetapan Harga Jual Produk T-Shirt pada CV. Tridharma Persada Bandung*. Jurnal. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas BSI Bandung
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen Edisi II*. Jakarta: UUP AMP YKPN
- Sopiah, Pipin. 2006. *Analisis Harga Pokok Produksi pada Rumah Potong Ayam Tradisional Xkelurahan Kebon Pedes Kota Bogor*. Skripsi. Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*
- Suratinoyo, W. Ayu. *Penerapan Sistem ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bangun Wenang Beverage*. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3
- Susanti. *Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Penentuan Harga Pokok Produk Sepatu pada PT. Sepatu Indah Gemilang*. Jurnal. Universitas Hasyim Asyari
- Vitalogi, Vito. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing pada PT. I-WON Apparel Indonesia*. Jurnal. Bogor: Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
- Wardoyo, Urip Dwi. 2016. *Analisis Perhitungan Harga Produksi dan Penentuan Harga Jual atas Produk*. Jurnal Riset Manajemen Bisnis Vol.1, No.2

## LAMPIRAN

### SURAT PENGANTAR IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp. (024) 7806454 Semarang 50185  
website : febi.walisongo.ac.id - Email : febi.walisongo@gmail.com

Nomor : B-2810/10.5/D/1/TL.00/08/2019 30 Agustus 2019  
Lampiran : --  
Hal : Surat Pengantar Izin Riset

Yth  
Menejer UD. Al-Barokah Food Semarang  
Jl. Ds. Wonosari Kec. Ngaliyan Semarang

Di Tempat.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset kepada :

Nama : Nurul Huda Ika Sulistiana  
NIM/Program/Smt : 1405026216 / S.1 / XI  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Alamat : Ds. Gebang Rt.02 Rw.07 Kec. Gemuh Kabupaten Kendal  
Tujuan Penelitian : Mencari data untuk penyusunan Skripsi dalam ilmu Ekonomi Islam Program S.1  
Judul Skripsi : Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) untuk Menentukan Harga Jual dalam Perspektif Islam (Studi Kasus UD. Al-Barokah Food. Ds. Wonosari Kec. Ngaliyan)  
Waktu Research : 30 Agustus 2019 sampai selesai  
Lokasi Penelitian : UD. Barokah Food. Ds. Wonosari Ngaliyan Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan Data yang bersangkutan

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan

ALI MURTADHO

Tembusan :  
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang  
(sebagai laporan)

## DAFTAR PERTANYAAN

### LAMPIRAN

1. Bagaimana sejarah berdirinya UD. Al-Barokah Food?
2. Ada berapakah pengelola UD. Al-Barokah Food?
3. Ada berapa jumlah karyawan di UD. Al-Barokah Food?
4. Apa saja produk yang diproduksi oleh UD. Al-Barokah Food?
5. Berapa rata-rata jumlah yang dihasilkan UD. Al-Barokah Food dalam sekali produksi?
6. Seberapa jauh jangkauan pasar dari UD. Al-Barokah Food?
7. Bagaimana proses produksi yang dilakukan UD. Al-Barokah Food?
8. Ada berapa unit produksi yang ada di UD. Al-Barokah Food?
9. Bagaimana proses penentuan harga jual yang diterapkan di UD. Al-Barokah Food?
10. Apa yang menjadi faktor pertimbangan UD. Al-Barokah Food dalam menentukan harga jual?
11. Apa saja biaya yang rutin dikeluarkan oleh UD. Al-Barokah Food?
12. Berapakah biaya bahan baku yang dikeluarkan UD. Al-Barokah Food dalam satu kali produksi?
13. Dari manakah UD. Al-Barokah Food memperoleh pasokan bahan baku?
14. Berapakah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh UD. Al-Barokah Food?
15. Berapa lama jam kerja yang berlaku di UD. Al-Barokah Food?
16. Apa saja biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pada UD. Al-Barokah Food?
17. Berapakah biaya *overhead* yang dikeluarkan oleh UD. Al-Barokah Food?
18. Berapakah biaya yang dikeluarkan UD. Al-Barokah Food untuk biaya angkut pembelian dan biaya angkut penjualan?
19. Apakah terdapat biaya sewa untuk bangunan dan berapakah besarnya biaya air, telepon dan listrik pada UD. Al-Barokah Food?
20. Apakah penentuan harga jual di UD. Al-Barokah Food sudah sesuai dengan prinsip penetapan harga dalam islam?

## DOKUMENTASI





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Huda Ika Sulistiana  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 15 Januari 1996  
Alamat : Desa Gebang RT. 02 RW. 07, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Email : [ikanurul346@gmail.com](mailto:ikanurul346@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 02 Gebang lulus tahun 2008
2. SMP N 1 Gemuh lulus tahun 2011
3. SMK N 1 Kendal lulus tahun 2014
4. Jurusan S1 Ekonomi Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### PENGALAMAN KERJA

1. Praktek Kerja Industri di KPRI Tunggal Dinas Pendidikan Kab. Kendal tahun 2013
2. Praktek Kerja Lapangan di PT. PLN (Persero) Rayon Kendal tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.  
Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Semarang, 5 Desember 2019

Yang Bersangkutan

**Nurul Huda Ika Sulistiana**

**1405026216**